

**METODE PENAFSIRAN *TAFSĪR NŪR AL-IḤSĀN*
KARYA SYEKH MUHAMMAD SA'ID**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NUR KHALEDA BINTI MOHAMAD ZUKI

NIM. 170303113

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki
NIM : 170303113
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 September 2020

Yang menyatakan,



Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki
NIM. 170303113

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

NUR KHALEDA BINTI MOHAMAD ZUKI

NIM. 170303113

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

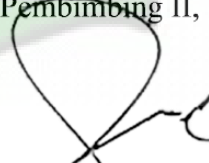
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,



Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001

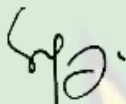
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 1 September 2020 M
13 Muharram 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



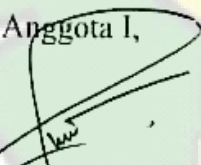
Dr. Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Sekretaris,



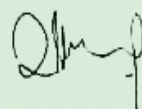
Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota II,



Zulihafnani, S.TH, MA
NIP. 198109262005012011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M.Ag ✓
NIP. 197209292000031003

ABSTRAK

Nama / NIM : Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki / 170303113
Judul Skripsi : Metode Penafsiran *Tafsīr Nūr Al-Ihsān* Karya Syekh Muhammad Sa'id
Tebal Skripsi : 76 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag, M.Ag

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bahwa di satu sisi umat Islam di Malaysia mempelajari tafsir dan menggunakan berbagai karya tafsir para ulama, akan tetapi terdapat satu kitab tafsir 30 juz karya ulama Malaysia yang disusun pada abad ke-20, kurang mendapat perhatian masyarakat kontemporer pada umumnya. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kenapa kitab *Tafsīr Nūr Al-Ihsān* karya ulama Malaysia kurang populer di kalangan masyarakat sebagaimana kitab tafsir lainnya dengan mengkaji metode yang digunakan oleh Syekh Muhammad Sa'id dalam menghasilkan kitab *Tafsīr Nūr Al-Ihsān* serta hubungannya dengan kitab-kitab tafsir muktabar yang menjadi pegangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi sebagai metode utama penelitian yaitu dengan menganalisis isi dari objek kajian yaitu kitab *Tafsīr Nūr Al-Ihsān* serta menganalisis segala data yang berkaitan dengan judul penelitian yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penulis juga menggunakan metode deduktif sebagai langkah akhir dalam membuat kesimpulan bagi penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian mendapati bahwa Syekh Muhammad Sa'id menghasilkan *Tafsīr Nūr Al-Ihsān* dengan menggunakan metode ijmalī melalui gabungan *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yī*. Beliau juga menggunakan sumber-sumber lain di dalam tafsirnya seperti sumber israiliyyat, asbāb an-nuzūl, dan al-nasikh wa al-mansukh. Pengarang menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber rujukan yaitu *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr al-Bayḍawī*, *Tafsīr Jamāl*, *Tafsīr Khāzin*, *Tafsīr al-Baghāwī*, *Tafsīr al-Ṭabāri*, *Tafsīr*

al-Qurtubī, Tafsīr al-Rāzi, Tafsīr al-Nasāfi, Tafsīr ibn Kathīr, dan Tafsīr al-Tha‘lābi. Penulis menyimpulkan bahwa Tafsīr Nūr al-Ihsān mempunyai hubungan yang kuat dengan kitab-kitab tersebut karena pada dasarnya kebanyakan sumber-sumber fakta dalam tafsir ini diambil dari kitab-kitab tafsir muktabar terutama Tafsīr Jalālayn yang dikatakan mendominasi penafsiran Syekh Muhammad Sa‘id dalam kitab ini. Selain itu, kitab-kitab tafsir muktabar ini juga penting sebagai penjelasan bagi kekeliruan yang ditemukan dalam Tafsīr Nūr al-Ihsān.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول ، توفيق ، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūla*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة ، دليل الاناية ، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʾ), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi :

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam buat baginda Rasulullah Saw. serta para sahabat yang telah berjuang menegakkan panji Islam dan mengeluarkan umatnya dari jalan kesesatan kepada jalan kebenaran.

Berkat rahmat Allah SWT jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Metode Penafsiran Tafsir Nūr Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id* yang disyaratkan sebagai tugas akhir Strata Satu (S1) bagi memenuhi pencapaian SKS mahasiswa/i sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di bawah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini sama ada dari segi mental maupun fizikal. Terima kasih yang tidak terhingga atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama tugas ini berlangsung. Paling utama, penulis sampaikan jutaan rasa terima kasih kepada ayahanda Mohamad Zuki bin Bakar dan ibunda Siti Meriam binti Abdul Wahab yang banyak memberi bantuan baik material maupun spiritual dan berkat doa keduanya sehingga penulis berhasil memperoleh gelar sarjana.

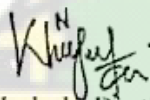
Kemudian tidak dilupakan juga setinggi-tinggi ucapan terima kasih penulis sampaikan buat Dr. Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Ustaz Zainuddin, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan pandu arah dalam penulisan tugas akhir ini sehingga selesai. Terima kasih juga kepada bapak/ibu dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh serta seluruh warga prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak

memberikan tunjuk ajar serta mencurahkan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 dan sahabat-sahabat lain yang turut memberikan saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya Nur Yasmin, Sumaiyah, Minhah Mardhiyah, Afiina Sofiyah, Asma Zakaria, Syahidah Ishak, Amirah Asyiqin, Syaidah Rahim, Amira Hanis serta teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 1 September 2020
Penulis,

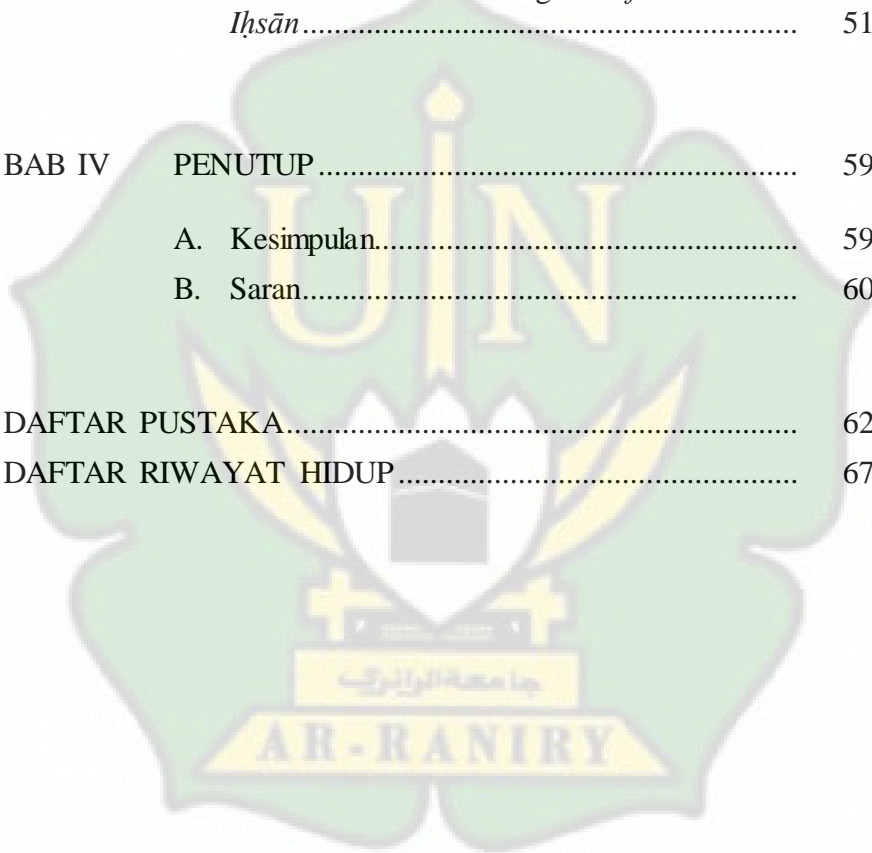


Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki
NIM. 170303113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM <i>TAFSĪR NŪR ALIḤSĀN</i>	15
A. Biografi Pengarang.....	15
B. Pengenalan <i>Tafsīr Nūr al-Iḥsān</i>	20
C. Faktor Penulisan.....	23

BAB III	METODE PENAFSIRAN <i>TAFSĪR NŪR AL-IḤSĀN</i>	24
	A. Sistematika Penyajian <i>Tafsīr Nūr al-Iḥsān</i> ...	24
	B. Metodologi Penafsiran <i>Tafsīr Nūr al-Iḥsān</i> ..	27
	C. Pengaruh Karya Tafsir Lain Terhadap <i>Tafsīr Nūr al-Iḥsān</i>	46
	D. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Tafsīr Nūr al-Iḥsān</i>	51
BAB IV	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....		62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang menerangkan segala suruhan dan larangan Allah Swt. bagi seluruh manusia baik dari segi halal dan haram, baik dan buruk, bahkan memuat kisah para Nabi dan umat sebelumnya. Segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an, pasti memiliki hikmah penting dan harus menjadi pedoman hidup bagi setiap orang yang beriman dengan kebenaran Al-Qur'an.¹ Firman Allah Swt. dalam Surah Ali 'Imran ayat 138:

هُدًى بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Ini (Al-Quran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.²

Al-Qur'an mempunyai begitu banyak keistimewaan sehingga tidak mengherankan jika kajian Al-Qur'an terus bersinambung sebagai proses penelitian sepanjang zaman, yakni mengkaji secara menyeluruh dari aspek penjelasan serta menguraikan kandungan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an atau disebut sebagai tafsir. Umat Islam perlu memperbanyak bacaan kitab tafsir agar dapat memahami dan menghayati Al-Qur'an sehingga tidak tergolong dalam umat Islam yang mundur.³ Menurut al-Jurjany, tafsir pada dasarnya adalah membuka dan melahirkan, manakala dalam istilah syarak adalah menjelaskan makna ayat,

¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, Cet. 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm 11.

² Surah Ali 'Imran, QS. (3): 138.

³ Mohd Ikkal bin Ahmad Zohdi, "Metode Basmeih Dalam Menafsirkan Ayat Dalam Tafsir Pimpinan Al-Rahman", (Skripsi Ilmu Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 2.

urusannya, kisahnya, dan sebab turunnya ayat, dengan lafaz yang ditunjukkannya secara terang.⁴

Jika dibuat perbandingan antara tafsir Al-Qur'an dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam, penafsiran Al-Qur'an termasuk studi ilmiah tertua.⁵ Seiring berjalannya waktu, kegiatan tafsir terus berkembang dari masa Nabi, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in hingga kini. Mufassir atau orang-orang yang menekuni bidang tafsir terus menggali serta mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan sesuatu yang baru, terutama ayat-ayat yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia melalui ayat-ayat *kawniyyah* yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.⁶ Tafsir Al-Qur'an berkembang ke seluruh dunia termasuk di Nusantara dengan hasil karya pertama dari Syekh Abdurrauf as-Singkili berjudul *Tarjumān al-Mustafīd* yang dapat dikatakan sebagai pelopor dalam produksi karya tafsir di Nusantara.⁷

Penafsiran Al-Qur'an terbagi kepada dua bentuk yaitu bentuk *tafsīr bi al-ma'thūr* dan bentuk *tafsīr bi al-ra'yī*. *Tafsīr bi al-ma'thūr* adalah tafsir berdasarkan narasi dari Rasulullah dan para sahabat. Riwayat yang paling banyak diambil adalah riwayat Ibnu Abbas r.a. yang merupakan salah satu sahabat Nabi yang memiliki keilmuan yang tinggi, baik dari segi fikih, pemahaman

⁴ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Cet. Ke-2, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 171.

⁵ Zahid bin Mat Dui, "Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 21.

⁶ Manna'Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. 16, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 1.

⁷ Nama lengkap beliau, Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkily yang berasal dari Fansur, Singkel pantai barat laut Aceh. Beliau merupakan kakak kepada Hamzah Fansuri. Guru yang paling berpengaruh pada dirinya adalah Syekh Shafiuddin Ahmad al-Dajjani al-Qusyasyi. Beliau bukan sekedar ulama tasawuf, tapi juga ahli ilmu-ilmu lahir seperti tafsir, fikih, dan hadis. Karyanya, *Tarjumān al-Mustafīd* ditulis pada masa Sultanah Safiyatudin memerintah Kesultanan Aceh. Fauzi, *Tafsir Aceh*, Cet. 1 (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 86-87

Al-Qur'an, maupun bidang ilmu lainnya. Salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab *al-Dūr al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Bentuk tafsir yang kedua adalah *tafsīr bi al-ra'yī* yaitu metode yang didasarkan pada akal dan pemahaman dalam menghayati makna dan tujuan dari makna yang tersurat dengan menggunakan ilmu-ilmu perangkat khusus untuk mencapai pemahaman makna yang tersirat.⁸

Sehingga pertengahan abad ke-19 M, tidak ditemukan kitab khusus yang ditulis oleh tokoh di Malaysia dalam bidang tafsir Al-Qur'an.⁹ Karya dalam bidang tafsir berkembang maju pada abad ke-20 M atas faktor pengaruh dari Mesir yang dicetuskan oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), kemudian diperluas oleh anak didiknya sehingga tersebar ke pelosok Nusantara melalui tokoh-tokoh reformis Malaysia seperti Syed Syekh al-Hadi (1867-1934), Syekh Tahir Jalaludin (1869-1958), Abu Bakar al-Asya'ari (1904-1970), dan Mustafa Abdul Rahman (1918-1968). Kebanyakan karya tafsir di rantau ini ditulis secara tidak melengkapai 30 juz Al-Qur'an.¹⁰ Penulisan tafsir Al-Qur'an di Malaysia merupakan keberlanjutan dari tradisi pengajian dan tafsir Al-Qur'an di masjid dan pesantren.¹¹ Pada abad ke-20 M, tafsir Al-Qur'an di Malaysia yang ditulis oleh tokoh-tokoh Islam ini, tercatat sebanyak 26 tafsir dengan berbagai aliran, sesuai latar belakang pendidikan tokoh.¹²

⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. vii

⁹ Islah Gusmian, "Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Malaysia pada Abad Ke-20 M", (Laporan Hasil Penelitian Berkelanjutan/Internasional Pusat Penelitian Dan Penerbitan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015), 2.

¹⁰ Zahid bin Mat Dui, "Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)", hlm. 26.

¹¹ Islah Gusmian, "Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Malaysia pada Abad Ke-20 M", 3.

¹² Mustafa bin Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei

Pada tingkat awal, sistem pengajian pondok merupakan perkembangan bagi pengajian tafsir di Malaysia dengan menggunakan karya tafsir dari ulama Timur Tengah seperti *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, dan sebagainya. Pengajian tafsir Al-Qur'an dinaik taraf menjadi sistem pengajian formal di peringkat sekolah pada tahun 1945 sebagai satu mata kuliah. Pada tahun 1959, Kementerian Pelajaran Malaysia, menjadikan tafsir bagian dari mata kuliah Pendidikan Islam bagi sekolah dasar dan sekolah menengah di Malaysia. Proses pengajian tafsir di sekolah tidak hanya ditumpukan pada kitab tafsir klasik, tetapi juga menggunakan kitab-kitab tafsir modern. Apabila keutamaan menguasai ilmu tafsir semakin mendesak, pengajian tafsir kemudian diangkat ke tingkat institut perguruan tinggi pada tahun 1959 di Universiti Malaya (UM).¹³

Tafsīr Nūr al-Iḥsān adalah karya tafsir 30 juz yang ditulis oleh Syekh Muhammad Sa'id menggunakan bahasa Melayu Jawi dan merupakan karya lengkap paling awal yang dihasilkan di Malaysia. Ia juga merupakan kitab tafsir 30 juz kedua setelah *Tarjumān al-Mustafīd*. Munculnya karya tafsir ini merupakan sinar baru dalam meneruskan jalur sejarah di bidang tafsir Al-Qur'an di Tanah Melayu setelah melalui tiga abad zaman kegelapan bermula abad 17 hingga abad 19 Masehi.¹⁴ *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* tidak hanya menjadi rujukan bagi masyarakat umum dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga turut digunakan oleh para ilmuwan sebagai bahan pembelajaran seperti pengajian di Pondok Tuan Guru Haji Soleh Musa di Sik, Kedah dan pengajian mingguan di Pondok Tuan Guru Haji Bakar Parit Panjang, Baling, Kedah.¹⁵

Darussalam, Singapura, dan Thailand", dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25 Nomor 1, (2009), hlm. 33-35.

¹³ Mustafā bin Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i, "Khazanah Tafsir Di Nusantara", hlm. 32.

¹⁴ Zahid bin Mat Dui, "Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia", hlm. 26

¹⁵ Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Menurut Kaedah

Tujuan kitab ini dihasilkan adalah untuk membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an khususnya masyarakat Melayu setempat di Kedah, Malaysia serta menambah pengetahuan mereka tentang ilmu Al-Qur'an dan ajaran Islam yang sebenar.¹⁶

Status keberadaan kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* masih lagi langka dalam pengetahuan masyarakat kontemporer, malah tidak dapat dipungkiri bahwa kitab ini hanya diketahui oleh golongan yang ikut pengajian di pondok, masjid-masjid dan surau-surau. Sebelum lahirnya kitab ini, pengajian tafsir di Malaysia masih belum ada sesuatu yang baru untuk menarik perhatian masyarakat. Masyarakat mempelajari tafsir dengan hanya mengikut model yang sudah ada yaitu kitab-kitab tafsir muktabar seperti *Tafsīr Jalālayn*. Setelah terhasilnya kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* ini, masyarakat kurang memberi perhatian karena sudah mempunyai patokan untuk mempelajari tafsir, di samping kitab tafsir muktabar telah lama dulu bertapak di dalam bidang tafsir dan diyakini kandungannya sehinggakan sulit untuk meninggalkan atau berpindah dari rujukan yang ada. Namun, sangat disayangkan karena penulis merasakan bahwa kitab ini sesuai untuk dijadikan rujukan atau bahan bacaan bagi masyarakat khususnya bagi pemula yang ingin mempelajari tafsir karena kitab ini disajikan dengan metode yang ringkas dan mudah dipahami.

Penelitian ini diperlukan sebagai upaya membuka mata masyarakat khususnya masyarakat Malaysia tentang kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* yang harus dibanggakan karena kitab ini ditulis lengkap 30 juz oleh salah satu tokoh tafsir di Malaysia yaitu Syekh Muhammad Sa'id serta mempunyai nilai patriotisme karena dihasilkan setelah bidang tafsir di Tanah Melayu mundur selama tiga abad. Penelitian ini membawa penulis untuk menekankan

Parallel", dalam *Labuan e-Journal of Muamalat and Society*, Vol. 7, (2013), hlm. 49.

¹⁶ Mohd. Sholeh Sheh Yusuff, Mohd. Nizam Sahad dan Siti Hajar Che Man, "Tafsir Nur al-Ihsan oleh Syekh Muhammad Sa'id: Suatu Bacaan Intertekstual", dalam *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu Vol. 7, Nomor 1*, (2014), hlm. 26-27.

tentang metode penafsiran dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* agar masyarakat lebih terbuka untuk menjadikan kitab ini sebagai salah satu model yang dapat diikuti dalam upaya mempelajari tafsir. Dengan menekankan metode penafsiran yang digunakan di dalam kitab tersebut, penulis berupaya mengurangkan keraguan masyarakat untuk menggunakan kitab ini sebagai salah satu rujukan pembelajaran. Jika sisi kelemahannya terus dijadikan alasan untuk tidak mempelajarinya, maka tidak memungkinkan untuk kitab ini terus hilang dari pengetahuan masyarakat akan kewujudannya.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah di satu sisi umat Islam di Malaysia mempelajari tafsir dan menggunakan berbagai karya para ulama, akan tetapi terdapat satu kitab tafsir karya ulama Malaysia yang disusun pada abad ke-20, kurang mendapat keprihatinan masyarakat kontemporer pada umumnya. Rumusan masalah yang lebih jelas dan sistematis dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dan hubungannya dengan kitab-kitab tafsir muktabar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dan hubungannya dengan kitab-kitab tafsir muktabar.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis mendapatkan rumusan masalah dan tujuan, penulis merumuskan bahwa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama yang berkaitan dengan penafsiran yang berlaku di Malaysia dan Asia Tenggara.
2. Menjadi bahan rujukan yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang akan dikembangkan oleh para peneliti berikutnya.
3. Memberikan informasi mengenai karya tafsir yang ada di Malaysia, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Kajian Pustaka

Bagi mendapatkan sebuah penelitian yang komprehensif, penulis melakukan pra penelitian terhadap literatur-literatur yang berkaitan objek kajian ini, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān*.

Antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Mr. Adulhakam Salaebing yang berjudul, 'Praktek Pengkajian Kitab Tafsir Bahasa Melayu (Studi Terhadap Pembelajaran kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* di Pondok Pesantren 'Ihya Ulum Al-Diniyah, Kampung Brangan, Yarang, Pattani, Thailand'.¹⁷ Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang menjadikan kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* sebagai bahan kajian di pesantren 'Ihya Ulum Al-Diniyah dan metode penyampaian yang digunakan untuk memimpin kajian tersebut serta pengaruhnya terhadap pemikiran santri di pesantren tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan

¹⁷ Mr. Adulhakam Salaebing, "Praktek Pengkajian Kitab Tafsir Bahasa Melayu (Studi Terhadap Pembelajaran kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* di Pondok Pesantren 'Ihya Ulum Al-Diniyah, Kampung Brangan, Yarang, Pattani, Thailand", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

dokumentasi bagi memperoleh keperluan data deskriptif. Hasil kajian mendapati praktek tersebut dilakukan untuk mengubah persepsi santri terhadap Al-Qur'an dan didapati juga bahwa pondok tersebut mempunyai tradisi belajar dengan bahasa Melayu tulisan Arab. Ini menunjukkan bahwa *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* dihasilkan dalam bentuk yang mudah untuk dipelajari. Penelitian kali ini akan memperjelas tentang metode penafsiran *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* yang menjadikan kitab ini sebagai pilihan bahan pengajian di pondok pesantren.

Pada tahun 2014, Mohd Sholeh Bin Sheh Yusuff telah menghasilkan satu tesis yang berjudul '*Tafsīr Nūr al-Iḥsān* Oleh Syekh Muhammad Sa'id: Satu Kajian Bandingan'.¹⁸ Tesis ini bertujuan menghapus kekeliruan masyarakat terhadap kesahihan tafsiran-tafsiran dalam *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* yang tidak menyatakan dengan jelas sumber ambilan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis tesis ini menggunakan pendekatan genetik dalam proses menganalisis *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* dan membuat perbandingan persamaan dan perbedaannya dengan tafsir-tafsir lain yang menjadi rujukan. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa Syekh Muhammad Sa'id merujuk kepada 11 buah kitab tafsir dalam menghasilkan *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*. Penelitian kali ini akan memberi fokus pada metode penafsiran yang dibawa oleh Syekh Muhammad Sa'id dalam penghasilan karya *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Ismail Yusoff yang berjudul 'Perkembangan Penulisan dan Terjemahan Kitab-Kitab Tafsir di Malaysia' membahaskan tentang perkembangan kitab-kitab tafsir bahasa Melayu karya tokoh tafsir di Malaysia baik tulisan asal maupun terjemahan.¹⁹ Pembahasan jurnal ditulis secara ringkas dengan memuatkan ulasan ringkas mengenai isi kitab-kitab tafsir

¹⁸ Mohd Sholeh Bin Sheh Yusuff, "Tafsīr Nūr al-Iḥsān Oleh Syekh Muhammad Sa'id: Satu Kajian Bandingan", (Tesis Ijazah Doktor Falsafah, Universiti Sains Malaysia, 2014).

¹⁹ Ismail Yusoff, "Perkembangan Penulisan dan Terjemahan Kitab-Kitab Tafsir di Malaysia", dalam Jurnal Islamiyyat Nomor 16, (1995).

yang ada di Malaysia. Hasil kajian mendapati terdapat beberapa tokoh awal yang terlibat dalam perkembangan tafsir, dan salah satunya adalah Syekh Muhammad Sa'id yang berasal dari Kedah Malaysia. Pembahasan mengenai Syekh Muhammad Sa'id dari jurnal ini hanya memaparkan secara ringkas tentang diri beliau dan karyanya *Tafsīr Nūr al-Ihsān*. Oleh itu, penelitian pada kali ini akan menjelaskan secara rinci mengenai pengarang dan kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dengan menekankan pada metode penafsiran yang digunakan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini dirangka dengan menggunakan teori deduktif yaitu menjelaskan sesuatu dengan bertolak dari suatu perkiraan spekulatif tertentu ke arah data yang akan dijelaskan. Teori ini akan membawa penelitian ini pada suatu pembahasan tentang siapa penulis kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dan bagaimana metode yang digunakan dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* serta apa hubungannya dengan karya-karya tafsir muktabar. Penulis akan mencoba melakukan perkiraan spekulatif dari awal mula munculnya tafsir di Malaysia hingga terhasilnya karya *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dalam bidang tafsir sampai pada masa sekarang agar penulis dapat menyimpulkan di mana posisi kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dalam bidang tafsir bagi masyarakat Malaysia maupun orang yang mempelajari tafsir.

Di Malaysia, telah banyak kitab tafsir yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh tafsir di Tanah Melayu. Sejarah kemunculan tafsir di Nusantara bermula dengan lahirnya karya tafsir yang berjudul *Tarjumān al-Mustafīd* oleh satu tokoh tafsir Nusantara yaitu Syekh Abdurrauf As-Singkili. Kitab tafsir ini kemudiannya ditulis ulang oleh Syekh Abdul Malik bin Abdullah atau gelarannya Tok Pulau Manis yang berasal dari Terengganu, Malaysia dan telah dinyatakan sebagai titik mulanya perkembangan tafsir di Tanah Melayu. Beliau adalah tokoh terawal yang membuka pondok pengajian di Pulau Manis, Terengganu pada akhir abad ke-17.

Setelah beliau, perkembangan tafsir di Malaysia terus berkembang dengan munculnya beberapa tokoh lain seperti Tok Kenali, Maulana Abdullah Awang Nuh, Tuan Haji Syekh Muhammad Sa'id bin Umar dan lain-lain. Maka, dapat dikatakan bahwa tafsir mula bertapak di Malaysia atas usaha dari para pentafsir di Nusantara sejak awal abad ke-17.²⁰

Islam sebagai agama yang menuntut penganutnya untuk belajar membaca dan menulis tanpa memandang usia, jenis kelamin, bangsawan atau rakyat jelata adalah ajaran Islam yang sebenar yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an yang dapat difahami dan dipraktikkan dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan berkembangnya budaya tulis baca dan suburnya kesusastraan dalam masyarakat Melayu yang memeluk Islam. Setelah pemikiran Islam di Nusantara tersebar luas, maka peradaban dan kebudayaan Melayu juga mengalami perubahan karakter secara komprehensif. Abad ke-17 M adalah puncak perkembangan peradaban dan pemikiran Melayu Islam yang berujung pada lahirnya sastrawan terkemuka yang terdiri dari para ulama seperti tokoh sufi, ahli-ahli tasawuf yang disegani, ahli adab, fuqaha, dan sejarah Islam.²¹

Tafsir Nūr al-Ihsān adalah salah satu kitab tafsir yang menjadi sumbangan dalam perkembangan tafsir di Malaysia. Kitab ini dikarang pada bulan Zulhijah tahun 1344 Hijrah bersamaan 1926 Masihi oleh seorang tokoh tafsir yang berasal dari Kedah, Malaysia yaitu Tuan Haji Syekh Muhammad Sa'id Bin Umar Qadhi Jitra al-Qadahi.²² Kitab ini dikarang dalam empat jilid dengan menggunakan tulisan Melayu Jawi dan turut dikenali umum sebagai salah satu kitab tafsir Melayu Jawi terawal di Malaysia dengan dialek bahasa negeri yaitu bahasa Kedah. Dengan menggunakan pendekatan terjemahan yang bersifat tafsiriyah,

²⁰ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2011), hlm. 1.

²¹ Mugiyono, "Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu", dalam *Jurnal Islam Antarabangsa Nomor 1*, (2016), hlm. 35-36.

²² Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 4, (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2012), hlm. 311.

kitab ini selesai ditulis pada pagi Rabu, tanggal 1 Rabiulakhir 1346 Hijrah dan merupakan kitab tafsir kedua di Nusantara yang melengkapinya 30 juz setelah *Tarjumān al-Mustafīd*.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syekh Muhammad Sa'id memanfaatkan berbagai sumber ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, serta pandangan para ulama sebelumnya. Metode penyusunan yang digunakan oleh Syekh Muhammad Sa'id hampir serupa dengan *Tafsīr Jalālayn*, *Baydāwī*, dan kitab tafsir lainnya. Walaupun begitu, tafsir ini masih lagi langka di Indonesia maupun Malaysia berbanding *Tafsīr Jalālayn* dan *Baydāwī*, ditambah pula timbul persoalan mengapa nama pengarang kitab ini tidak terdaftar dalam 'Senarai Nama Ulama Kedah' oleh Perbadanan Perpustakaan Awam Negeri Kedah atau dipresentasikan dalam buku-buku biografi ulama Tanah Melayu, sedangkan beliau bisa dikatakan sebagai salah satu tokoh terawal yang menyumbang pada perkembangan tafsir di Malaysia dengan karya tafsirnya yang melengkapinya 30 juz Al-Qur'an.²³

Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa kemungkinan kelangkaan kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* adalah disebabkan tafsir-tafsir muktabar ini telah lama dulu menjadi bahan rujukan masyarakat, bahkan bahan pengajian guru-guru di pesantren. Masyarakat Islam umumnya akan memilih kitab-kitab tafsir muktabar ini sebagai bahan bacaan atau pengajian karena mereka telah meyakini tafsiran dari tafsir tersebut. Ketidakmampuan dalam memperoleh pasar ini dianggap menjadi salah satu faktor kurang populer dan terhambatnya penyebaran *Tafsīr Nūr al-Ihsān*.

Maka penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana metode penafsiran *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dan bagaimana kitab-kitab tafsir muktabar ini mempengaruhi penulisan *Tafsīr Nūr*

²³ Rabiah Abdul Rahman, "Metodologi Syekh Muhammad Said Bin Umar dalam Menafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisis", dalam *Jurnal Sains Insani Vol 4, Nomor 1*, (2019), hlm. 3.

al-Ihsān dengan menggunakan teori *al-muhāfazatu ‘ala al-qadīm al-sāliḥ wa al-akhḍu bi al-jadīd al-aṣlah* yang berarti memelihara atau menjaga tradisi lama yang baik dan mencari atau menginovasi tradisi baru yang lebih baik. Teori ini pada dasarnya merupakan kaidah yang digunakan di pesantren dengan mengumpulkan serpihan-serpihan ajaran ulama terdahulu dan merefleksikannya sesuai kondisi pada masa sekarang sebagai salah satu cara menjaga tradisi Islam di Indonesia.²⁴ Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menerapkan teori ini sebagai suatu usaha menjaga kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh tokoh-tokoh tafsir sembari berinovasi dengan kitab-kitab tafsir yang lebih baik yakni lebih mudah untuk difahami dan dipelajari agar usaha para pentafsir dalam menafsirkan Al-Qur’an tidak terhampakan.

G. Metode Penelitian

Pada umumnya penelitian bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian ini juga merupakan suatu usaha untuk mencapai penelitian yang benar dan objektif. Maka, suatu metode yang sesuai diperlukan untuk mengedepankan dan menjelaskan suatu permasalahan yang akan diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian ini berfokus pada bahan bacaan yang disediakan di perpustakaan, baik berupa buku ilmiah maupun hasil penelitian para peneliti sebelumnya, dengan cara mengumpul data-data dari perpustakaan, kemudian membaca, mencatat serta mengolah bahan. Dalam hal ini, data-data yang berkaitan dengan kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, dan literatur-literatur yang mendukung penelitian dikumpul dan dianalisis untuk dijadikan bahan penelitian.

²⁴ M. Andi Hakim (ed), *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).

2. Sumber Data

Penelitian ini mengfokuskan pada sumber data sekunder sebagai bahan penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber yang sedia ada seperti buku, catatan, atau hasil penelitian terdahulu. Antara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah berkaitan ilmu Al-Qur'an dan tafsir seperti kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* karya Syekh Muhammad Sa'id, kitab 'Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an' karya Manna' al-Qaththan dan lain-lain. Selain buku ilmiah, penelitian ini juga mengutip skripsi-skripsi dan jurnal-jurnal sebagai data sekunder seperti jurnal 'Tafsir Melayu: Mengenal *Tafsīr Nūr al-Ihsān* Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi', jurnal 'Kesan Riwayat Asbab al-Nuzul yang Da'if dalam Tafsir Nurul Ihsan', dan sebagainya. Sebagai data tambahan, penelitian ini turut didukung oleh beberapa sumber lain seperti website dan weblog,

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bagi penelitian ini adalah data-data penelitian dikumpul melalui penelitian kepustakaan di mana penelusuran dilakukan terhadap sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Kemudian penulis melacak dan mengumpul sebanyak mungkin sumber-sumber data sekunder yang berupa buku-buku ilmiah, skripsi-skripsi, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah itu, penulis membaca, menelaah serta mencatat data-data yang relevansi dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber yang diperoleh bagi memudahkan proses penulisan.

4. Analisis Data

Semua data yang telah diperoleh dan dikumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yaitu menganalisis data berdasarkan pada isi dari data penelitian deskriptif yakni mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala atau

kejadian yang berlaku sekarang yang mengarahkan perhatian pada masalah sebenar sebagaimana ketika penelitian berlangsung.²⁵ Selanjutnya, penulis menggunakan metode deduktif sebagai langkah terakhir yaitu menganalisis suatu objek tertentu berawal dengan mengamati hal-hal yang umum, kemudian membuat kesimpulan yang khusus.²⁶



²⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 34-35

²⁶ Zahid bin Mat Dui, “Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)”, hlm. 34.

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSĪR NŪR AL-IĤSĀN*

A. Biografi Pengarang

1. Riwayat Hidup Syekh Muhammad Sa'id

Nama lengkap Syekh Muhammad Sa'id adalah Al-'Ālim al-Faḍhīl al-Haji Muhammad Sa'id bin Umar Khatib bin Aminuddin bin Abd Karim.¹ Terkait namanya, beliau menyatakan dalam kitabnya sebagai Sa'id bin 'Umar al-Qadaḥī yang diambil bersempena nama tempat kelahirannya Kedah, Malaysia.² Terdapat perbedaan mengenai tanggal lahir pengarang kitab *Tafsir Nūr al-Iḥsān* di mana menurut Wan Mohd Saghir, beliau menyebutkan bahwa Syekh Muhammad Sa'id lahir pada tahun 1270 H / 1854 M, sedangkan Zulkifli dan Hamza menyatakan beliau lahir pada tahun 1275 H / 1859 M di Kampung Kuar, Jerlung, Kedah.³

Syekh Muhammad Sa'id adalah seorang yang bermazhab asy-Syafi'ī dan pengikut kepada *Tarīqah an-Naqsyabandī al-Aḥmadī*.⁴ Beliau merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang mana adiknya bernama Haji Isma'il. Ayahnya adalah seorang *khātib* yang digelar sebagai Umar Khatib karena kecakapannya dalam memberi ucapan dan menyampaikan khotbah kepada orang ramai. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang menitikberatkan soal agama sehingga hal tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, beliau memperoleh didikan langsung dari ayahnya. Di kalangan penduduk

¹ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2011), hlm. 34.

² Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 4, (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2012), hlm. 311.

³ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. 26 Nomor 1*, (2018), hlm. 3.

⁴ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 4, hlm. 311.

setempat, beliau dikenal dengan panggilan Tok Lebai atau Haji Sa'ad Qadhi / Mufti.⁵

Syekh Muhammad Sa'ad banyak berpindah semasa hidupnya. Antara tempat-tempat yang pernah beliau hijrah adalah Changkat, Krian, dan Kampung Kedah di Sungai Acheh, Perak dan kemudian beliau kembali menetap di Kedah pada tahun 1312 H. Sewaktu di Changkat, beliau telah mendirikan sebuah sekolah pondok dan menjadi guru di pondok tersebut. Beliau menikahi isteri pertamanya di sana yaitu Fatimah dan dikaruniakan tiga orang anak laki-laki bernama Haji Mahmud, Haji Muhammad, dan Haji Ahmad. Beliau juga pernah berhijrah ke Pattani dan Mekah untuk menuntut ilmu sehinggakan ketika di Mekah beliau pernah mempunyai sebidang tanah berdekatan Masjid al-Haram. Kerajaan Arab Saudi kemudiannya membeli tanah tersebut dengan nilai harga yang tinggi. Selain memiliki tanah di Mekah, beliau juga membina rumah tumpangan untuk jemaah haji Tanah Melayu yang juga dijadikan tempat pengajian.⁶

Pernikahannya dengan isteri pertama tidak lama dikarenakan isteri pertamanya tutup usia pada saat masih muda. Setelah isteri pertamanya meninggal dunia, beliau menikah pula dengan isteri kedua yaitu Hajah Rahmah yang berasal dari Pulau Mertajam. Mereka dikaruniakan dua anak laki-laki dan dua anak perempuan yaitu Abd. Hamid, Haji Omar, Sofiah, dan Fatimah. Beliau kemudian berpindah ke Kampung Kedah di Sungai Acheh, Perak.⁷ Kebanyakan peneliti mengkaitkan penghijrahan beliau dengan serangan Siam terhadap Kedah. Pernyataan ini wajar di teliti kembali dikarenakan peristiwa itu berlangsung antara tahun 1821 M dan 1841 M, sedangkan Syekh Muhammad Sa'ad lahir

⁵ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, hlm. 34.

⁶ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'ad Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", dalam *Jurnal al-Turath Vol. 3, Nomor 1*, (2018), hlm. 15.

⁷ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, hlm. 35.

pada tahun 1854 M.⁸ Sewaktu di Kampung Kedah, Syekh Muhammad Sa'id meneruskan kegiatannya mengajar di pondok dan bekerja di sawah. Beliau juga telah menikah dengan Hajah Hamidah, isteri ketiganya dan dikaruniakan sepuluh orang anak yaitu, Haji Mustaffa, Haji Kassim, Cik Hassan, Haji Mohd Akib, Haji Hussain, Hajah Asma, Hajah Mariam, Siti Hajar, Haji Mansor, dan Haji Nasir.⁹

Syekh Muhammad Sa'id kembali ke Kedah setelah didatangi oleh perwakilan Tengku Mahmud yang memintanya pulang.¹⁰ Tengku Mahmud merupakan salah satu sebab yang mendorongnya untuk menghasilkan kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* sebagaimana yang diungkapkan beliau pada bagian akhir kitabnya itu.¹¹ Beliau diberikan sebidang tanah di Kanchut untuk beliau kembali menetap di Kedah. Kemudian, beliau dilantik sebagai Guru Diraja yang bertugas mengajari anak-anak raja serta diberikan pula jabatan qadhi di Jitra sehingga digelar Haji Sa'id Mufti. Jabatannya sebagai qadhi berlaku pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Hamid Halim Syah bin Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Syah.¹²

⁸ Mohd Nazri Ahmad, Muhd Najib Abdul Kadir dan Haziyah Hussin, "Pengaplikasian Kaedah Tafsir Al-Qur'an dengan Qira'at oleh Muhammad Said bin Umar di dalam *Tafsir Nurul Ihsan*", dalam *Jurnal al-Turath Vol. 1, Nomor 1*, (2016), hlm. 66.

⁹ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, hlm. 35.

¹⁰ Tengku Mahmud merupakan anak kepada Almarhum Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Syah dan salah satu pegawai bupati di Kedah pada waktu itu. Tengku Mahmud meninggal dunia pada tanggal 5 November 1937 dan dimakamkan di Makam Diraja Langgar. Lihat Sumber dari Majalah Ilham, "Sejarah: Pengasas Maktab Mahmud", Lembaga Maktab Mahmud, <https://www.lmm.gov.my/index.php/sejarah/pengasas-maktab-mahmud>

¹¹ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan Jilid 4*, hlm. 311.

¹² Sultan Abd al-Hamid merupakan sultan Kedah ke-25 (1881-1943 M) yang menggantikan Sultan Zainal Rasyid Mu'azham Syah II, yang mangkat di usia 24 tahun. Setelah Sultan Abd al-Hamid Halim wafat, pemerintahan selanjutnya digantikan oleh anaknya Sultan Badlisyah sebagai sultan ke-26 negeri Kedah. Lihat Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", hlm. 3.

Dalam usia 75 tahun, Syekh Muhammad Sa'id mengidap penyakit lenguh badan sehingga membuatkan beliau harus dioperasi. Setelah kesehatannya semakin membaik, beliau dibawa pulang ke Jitra untuk bersama dengan isteri keduanya, Hajah Rahmah. Beberapa hari kemudian, beliau berangkat ke Kanchut bersama isteri ketiganya, Hajah Hamidah. Pada hari Rabu, tanggal 27 Zulkaidah 1350 H bersamaan 9 Maret 1932 Masehi, Syekh Muhammad Sa'id menghembuskan nafas terakhirnya setelah waktu Asar di Kanchut, Kedah. Jenazahnya dimakamkan di Masjid Alor Merah, Alor Setar, Kedah.¹³

2. Kepribadian dan Pendidikan

Syekh Muhammad Sa'id adalah seorang yang mementingkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, karena itu pada setiap malam beliau mendidik anak-anaknya membaca dan menghafal sebelum tidur. Selain itu, soal agama sangat menjadi keutamaan beliau sehingga beliau sanggup menyediakan perbelanjaan untuk menghantar anak-anaknya terutama yang laki-laki untuk belajar di Mekah. Usahanya dalam memberi pendidikan agama yang baik, berhasil apabila kebanyakan mereka dapat menguasai bahasa Arab dan kembali berbakti di tanah air sebagai guru.¹⁴

Beliau adalah seorang yang berkepribadian pendiam dan hanya berbicara hal-hal yang penting sehingga membuat anak-anaknya dan penduduk setempat sangat menghormati beliau. Syekh Muhammad Sa'id merupakan seorang yang mempunyai prinsip tersendiri yang menjadikan beliau seorang yang berpegang pada syariat ketika melaksanakan sesuatu. Kesibukannya dalam menjalankan tugas harian tidak menjadi penghalang untuk beliau meluangkan waktu menelaah dan membaca kitab. Selain itu, beliau juga terkenal dengan sifatnya yang santun, ramah dan disenangi ramai. Selain gelar Tok Lebai yang dijulukinya, beliau juga

¹³ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, hlm. 35.

¹⁴ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, hlm. 36.

dikenali dengan gelar Penulis dan Guru Tafsir Al-Qur'an dikarenakan ketinggian ilmu agama yang dimilikinya.

Syekh Muhammad Sa'id sejak kecil mendapatkan pendidikan awal dari ayahnya secara langsung. Suasana keluarganya yang sangat mementingkan soal agama, sedikit sebanyak telah memberikan kesan positif dalam membentuk pribadinya. Menurut Wan Mohd Saghir, di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Syekh Muhammad Sa'id pernah belajar di Pondok Bendang Daya, Pattani yang didirikan oleh Syekh Haji Wan Mustafa al-Fathani (Tok Bendang Daya Pertama). Beliau juga dikatakan sempat berguru dengan Almarhum Tok Bendang Daya Pertama dan proses bergurunya berlangsung sampai pada Syekh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani (Tok Bendang Daya Kedua).¹⁵ Antara ulama Kedah yang seangkatan dengan beliau adalah Haji Idris Tuan Jamal, Haji Muhammad Amin bin Tuan Ismail dan Haji Ahmad Hakim bin Haji Muhammad Zain sebagaimana yang tercatat dalam kitabnya *Fatawa al-Qadah*. Kitab tersebut ditashihkan oleh mereka atas permintaan Syekh Muhammad Sa'id.¹⁶

Informasi mengenai pendidikan beliau untuk tingkat yang lebih tinggi, penulis tidak dapat ketahui pasti karena penelitian mendapati kebanyakan pengkaji hanya menyebutkan bahwa Syekh Muhammad Sa'id pernah melanjutkan pendidikan sampai di Mekah, namun tidak pernah dijelaskan secara lengkap mengenai tahun dan jangka waktu pendidikan tersebut.¹⁷

3. Karya Syekh Muhammad Sa'id

Terdapat dua karya yang dihasilkan oleh Syekh Muhammad Sa'id semasa hayatnya, yaitu yang pertama, *Fatawa al-Qadah fi Ahkām al-Nikāh* yang membahas hal-hal berkaitan fikih, terutamanya *fiqh al-munākahat* yang merupakan fokus beliau

¹⁵ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, hlm. 36.

¹⁶ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", hlm. 16.

¹⁷ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Nusantara*, hlm. 36.

dalam melakukan pengkajian dan memutuskan perkara hukum Islam sebagai seorang qadhi di Kedah. Karya ini selesai ditulis oleh beliau pada 25 Sya'ban 1320 H bersamaan 27 November 1902 M dan pertama kali diterbitkan pada 7 Sya'ban 1348 H di Pulau Pinang, Malaysia.¹⁸ Pada awalnya, buku ini menjadi rujukan dan pedoman setiap imam di masjid-masjid di Kedah untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah masyarakat berkaitan perkara-perkara hukum Islam seperti hukum pernikahan dan perceraian. Namun begitu, kitab ini tidak lagi digunakan dan masih ada dalam simpanan di Perkantoran Mufti Kedah.¹⁹

Adapun karya tulisnya yang kedua adalah *Tafsīr Nūr al-Ihsān* yang ditulis menggunakan bahasa Melayu Kedah dengan tulisan Arab-Jawi. Kitab ini terdiri dari empat jilid sesuai urutan surah dalam mushaf Al-Qur'an. Jilid pertama *Tafsīr Nūr al-Ihsān* mengandungi 5 surah dengan diawali Surah Al-Fatihah sampai Surah Al-Ma'idah. Jilid kedua, terdiri dari 12 surah yang merupakan lanjutan dari surah sebelumnya yaitu dari Surah Al-An'am sampai Surah Al-Isra'. Kemudian, jilid ketiga menghimpunkan 22 surah dari Al-Qur'an dengan dimulai dari Surah Al-Kahfi sampai Surah Az-Zumar. Jilid terakhir karya tafsir ini bermula dari Surah Ghafir sampai pada Surah An-Nas yang secara keseluruhannya terhitung 75 surah.²⁰

B. Pengenalan *Tafsīr Nūr al-Ihsān*

Tafsīr Nūr al-Ihsān awal ditulis pada bulan Zulhijah tahun 1344 H, pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Hamid Halim Syah bin Almarhum Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Syah, Negeri

¹⁸ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", hlm. 3

¹⁹ Mazlan Ibrahim, "Isra'iliyyat Dalam Tafsir Melayu Tafsir Nur al-Ihsan: Satu Analisis" (Tesis Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001), hal. 18.

²⁰ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", hlm. 3-4.

Kedah, Darul Aman dan selesai ditulis pada 1 Rabiulakhir 1346 H. *Tafsir Nūr al-Ihsān* adalah kitab tafsir bahasa Melayu kedua yang dihasilkan setelah *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh Abdurrauf As-Singkili dengan menggunakan dialek Melayu Kedah.²¹

Syekh Muhammad Sa'id menyebutkan bahwa Tengku Ibrahim, Rejen Yang Mulia dan Tengku Mahmud, Bais Presiden adalah salah satu sebab yang membawa kepada terhasilnya kitab ini dengan isyarat dan persetujuan penulisan dari gurunya, Syekh Sulaiman Syekh *al-Islām* Kedah, Darul Aman.²² Keterlibatan para penguasa dalam mendorong Syekh Muhammad Sa'id untuk menghasilkan karya tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Nūr al-Ihsān* termasuk dalam kategori tafsir yang berbasis politik kekuasaan sebagaimana tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.²³

Terdapat beberapa versi cetakan pertama dari kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* yaitu menurut Wan Mohd Saghir, cetakan pertama adalah setahun sebelum wafatnya Syekh Muhammad Sa'id yaitu pada tahun 1349 H oleh *Matba'ah Dār al-Ihya' al-Kutūb al-'Arabiyyah* di Mesir, dengan pembiayaan oleh Haji Muhammad bin Muhammad Ali Rawa, manakala menurut Mustaffa, ia dicetak oleh *Maktabah wa Matba'ah Muḥammad al-Nahdi wa Awlādih* pada tahun 1934 M di Mekah yaitu dua tahun setelah wafatnya pengarang.²⁴

Cetakan kedua kitab ini berlaku pada tahun 1936 M di Pulau Pinang. Pada tahun 1970 M, cetakan ketiga kitab ini dikeluarkan oleh *Maktabah wa Matba'ah Muḥammad al-Nahdi wa*

²¹ Mohd. Sholeh Sheh Yusuff, Mohd. Nizam Sahad dan Siti Hajar Che Man, "Tafsir Nur al-Ihsan oleh Syekh Muhammad Sa'id: Suatu Bacaan Intertekstual", dalam *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu Vol. 7, Nomor 1*, (2014), hlm. 26.

²² Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 4, hlm. 311.

²³ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", hlm. 4.

²⁴ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", hlm. 16.

Awlādih di Bangkok, *Matba'ah bin Halabi* di Pattani, dan Percetakan al-Muarif Sdn. Bhd. Setiap percetakan perlu mendapat izin dari ahli waris Syekh Muhammad Sa'id terlebih dahulu sebelum dicetak sebagaimana yang dapat dilihat pada halaman pertama setiap jilid.²⁵ Versi kitab yang ada di pasaran kini adalah versi cetakan ketiga oleh *Matba'ah bin Halabi*, Pattani yang mencatatkan hak ciptanya kepada anaknya, Ahmad bin Muhammad Sa'id dan waris pada tahun 1391 H bersamaan 1970/1971 M.²⁶

Tafsir Nūr al-Ihsān merupakan kitab tafsir Melayu yang terdiri dari empat jilid yang melengkapi 30 juz Al-Qur'an. Kitab ini digunakan di kebanyakan masjid, pondok pesantren dan pusat pengajian di Malaysia.²⁷ Kitab tafsir ini tidak hanya menterjemahkan ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, bahkan membahas topik-topik yang mempunyai nilai akademik yang tinggi seperti penafsiran yang menggunakan *Qira'at al-Mudrajah* atau *al-Tafsiriyyah*, *al-Nasikh* dan *al-Mansukh*, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*, *Asbab al-Nuzul Al-Qur'an*, dan perselisihan ulama dalam mentafsirkan ayat-ayat hukum.²⁸

Jilid pertama tafsir ini berisi 5 surah, bermula dari Surah Al-Fatihah sehingga Surah Al-Ma'idah. Jilid kedua adalah sebanyak 12 surah diawali dari Surah Al-An'am dan diakhiri dengan Surah Al-Isra'. Seterusnya, pada jilid ketiga, penafsiran dimulai dengan Surah Al-Kahfi sampai Surah Al-Zumar terhitung

²⁵ Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekserp", dalam *Jurnal International Journal of the Malay World and Civilisation Vol. 2, Nomor 2*, (2014), hlm. 56.

²⁶ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", hlm. 17.

²⁷ Azhan Yusoff dan Fadlan Othman, "Metodologi Shaykh Muhammad Sa'id Bin 'Umar dalam Penggunaan Hadis: Kajian Analisis dan Kritis Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan", dalam *Jurnal Islamiyyat Vol. 35, Nomor 1*, (2013), hlm. 40.

²⁸ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", hlm. 13.

22 surah. Jilid keempat pula mengandungi 75 surah, bermula dari Surah Ghafir sampai Surah An-Nas. Pada akhir setiap jilid, Syekh Muhammad Sa'id melampirkan daftar isi bagi memudahkan pembaca untuk menelusuri isi kitab dan kemudian beliau menyatakan tanggal selesai tulis jilid tersebut sebelum menyatakan akan datang jilid yang berikutnya.

Ayat-ayat penafsiran yang terkandung dalam kitab tafsir ini dibagikan ke dalam tema-tema tertentu seperti penceritaan kisah-kisah Nabi serta umat-umat terdahulu. Tema-tema berikut kemudiannya dimasukkan ke dalam daftar isi yang juga diselitkan dengan nama surah, nomor juz, riwayat dan *faḍilat* dalam beberapa surah.

C. Faktor Penulisan

Adapun faktor utama terhasilnya kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Sa'id dalam karya tersebut pada halaman 2 jilid 1 yaitu dilatarbelakangi oleh permintaan dari beberapa orang temannya untuk menuliskan sebuah kitab tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Melayu Kedah dengan tulisan jawi. Hal ini demikian, adalah untuk memudahkan masyarakat mempelajari dan memahami perintah serta larangan Allah Swt. sehingga dapat menjauhkan hati mereka dari berbolak-balik dengan keimanan dan ketaatan. Sebelum adanya kitab ini, masyarakat terpaksa merujuk ulama tertentu atau menguasai bahasa Arab terlebih dahulu untuk membaca kitab tafsir Al-Qur'an yang sedia ada. Maka, Syekh Muhammad Sa'id berusaha menyelesaikan karya tafsir ini yang diberi nama *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* dengan menggunakan tulisan Melayu Jawi yang berdialekkan bahasa Kedah untuk menyenangkan hati teman-temannya itu dan juga demi menuntut keredaan Allah Swt..²⁹

²⁹ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2008), hlm. 2.

BAB III

METODE PENAFSIRAN *TAFSĪR NŪR AL-IHSĀN*

A. Sistematika Penyajian *Tafsīr Nūr al-Ihsān*

Tafsīr Nūr al-Ihsān merupakan sebuah karya yang dihasilkan pada tahun 1346 Hijrah pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Hamid Halim Syah oleh salah satu tokoh tafsir di Malaysia yaitu Syekh Muhammad Sa'id. Ia merupakan kitab tafsir jawi yang terawal dihasilkan di Tanah Melayu yang terdiri dari empat jilid dengan melengkapinya 30 juz Al-Qur'an mengikut urutan mushaf. Pada bagian ini, penulis merujuk pada sistematika penyajian kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* cetakan Matba'ah Bin Halabi.

Jilid pertama kitab ini terdiri dari 254 halaman bercetak, dimulai dengan *basmalah*, diikuti dengan memanjat segala puji-pujian bagi Allah Swt. serta shalawat dan salam buat junjungan besar Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan keluarganya. Kemudian, beliau menukilkan tujuan penulisan dan harapan beliau terhadap para pembaca kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*. Beliau juga menyebutkan beberapa kitab tafsir yang menjadi pegangannya selama menghasilkan karya ulung ini, yaitu *Tafsīr Bayḍawi*, *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr Jamāl* dan beberapa kitab tafsir lain yang tidak disebutkan.

Pada bagian *muqaddimah*, beliau membahas tentang iman dan Islam dengan memberikan makna kedua kata tersebut, kemudian menguraikan rukun Islam dan rukun Iman. Beliau melanjutkan tulisannya dengan memberi penjelasan mengenai syarat sah salat yaitu suci dari hadas besar dan hadas kecil, diikuti dengan jenis-jenis dari hadas besar. Beliau juga turut menjelaskan rukun mandi wajib, fardhu wudhu dan rukun salat. Ini menunjukkan bahwa tafsir ini mengarah kepada tafsir fikih. Adapun penulisannya pada bagian pendahuluan ini disajikan beliau dengan menggunakan bahasa Arab terlebih dahulu, dan kemudiannya diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Melayu Jawi.

Syekh Muhammad Sa'id memulai penafsirannya dengan menyebutkan nama surah dan tempat turunnya surah tersebut, yakni dengan menyebut makiyah atau madaniah. Setelah itu, beliau menyebutkan bilangan ayat yang terdapat di dalam satu surah, namun beliau tidak menyatakan sebab pada bilangan ayat yang dituliskan dengan beberapa versi seperti pada Surah Al-Baqarah yang ditulis dengan '*dua ratus lapan puluh enam atau tujuh ayat*'. Beliau ada juga menjelaskan sebab dan alasan tentang penamaan bagi suatu surah, namun hanya terdapat pada Surah Al-Baqarah, tidak pada surah lain.

Pada permulaan setiap surah yang akan ditafsir, Syekh Muhammad Sa'id memulainya dengan basmalah sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Namun, penafsiran *lafaz* basmalah hanya dilakukan pada awal Surah Al-Fatihah yang merupakan ayat pertama dari surah tersebut. Penafsiran lafaz basmalah ditafsirkan beliau sebagai berikut:

“Segala puji-puji itu bagi Allah, Tuhan yang menjadikan sekalian alam daripada manusia dan jin dan malaikat dan segala binatang darat dan laut dan langit bumi dan lainnya. Maka, tiap-tiap satu itu nama alam arti alamat atas Tuhan yang menjadikannya, seperti tahi lembu alamat atas ada lembu. Maka, Allah itu nama bagi Tuhan yang disembah dengan sebenarnya.”¹

Pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membagi satu ayat kepada beberapa bagian untuk memudahkan proses terjemahan dan penafsiran. Setiap potongan ayat diletakkan di dalam kurung dan diberikan baris untuk membedakan dengan teks penafsirannya yang tidak berbaris. Penulisan dimulai dengan potongan ayat Al-Qur'an dan diikuti teks penafsirannya dalam bahasa Melayu Jawi. Contoh bagi teks penafsiran beliau dapat

¹ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2008), hlm. 5.

dilihat dari potongan ayat 15 Surah Al-Baqarah yang diambil dari kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* Jilid 1:

(اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ) اللهُ تعالى ايت يغ
مغأولوق ۲ دغن مريكئيت (وَيَمُدُّهُمْ
فِي طُعْيُنِهِمْ) دان ممنجغ اي اكن
عمور مركئيت قدا دالم كفر
مركئيت (يَعْمَهُونَ) ترچغغ مركئيت
بودوه تيادا داقت جالن اكام يغ
بتول

Syekh Muhammad Sa'id mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān* ke dalam tema-tema tertentu atau paragraf baru bagi setiap pembahasan yang berbeda topik dengan yang dibicarakan sebelumnya. Tema-tema ini kemudian dimasukkan ke dalam daftar isi di halaman akhir setiap jilid dari *Tafsīr Nūr al-Ihsān* didahului dengan surah beserta juz. Sebagai contoh, pada Surah Al-Anfal dalam jilid kedua tafsir ini, beliau meletakkan lima topik pembahasan yaitu sifat mukmin pada halaman 114, kisah perang Badar (115), kisah perang Yahudi Qarizah (121), kisah hijrah Nabi (123), dan kisah tebusan Badar (133).

Syekh Muhammad Sa'id mengakhiri penulisan kitab ini dengan penutup yang tertulis padanya nama lengkap beliau, tanggal mula dan selesainya penulisan kitab, serta sebab yang mendorong kepada penulisan kitab ini dijalankan. Beliau juga menyatakan harapan beliau kepada para pembaca agar dapat membetulkan kesalahan yang terdapat dalam kitabnya, serta doa beliau buat seluruh umat Islam. Pada halaman terakhir, beliau melampirkan daftar isi kitab seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

B. Metodologi Penafsiran *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*

1. Metode Penafsiran *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*

Menurut bahasa, tafsir berasal dari wazan *taf'īl* dengan kata dasar *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak. Sebagaimana yang dijelaskan Manna' al-Qaththan, arti tafsir secara bahasa adalah menyingkap. Kata *al-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkapkan yang tertutup. Dengan kata lain, *al-tafsīr* membawa arti menyingkap atau menjelaskan suatu lafaz yang aneh atau musykil. Menurut istilah, pengertian tafsir mengandung arti pengetahuan atau ilmu yang menyangkut hal-hal berkaitan Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu atau cara kerja ilmiah untuk mengeluarkan pengertian-pengertian, hikmah-hikmah, dan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an.²

Sebelum melanjutkan pembahasan penelitian terhadap metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* oleh Syekh Muhammad Sa'id, perlulah disini dibahas secara ringkas mengenai metode penafsiran yang populer di kalangan para mufassir. Dengan pembahasan ini, maka akan lebih mudah bagi pembaca atau peneliti untuk mengklasifikasikan metode yang digunakan kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* ke dalam salah satu metode tafsir yang dibawa oleh para mufassir serta dapat menempatkan metode ini dalam diskursus metode tafsir klasik.

Jika ditinjau dari aspek sejarah, pengajian tafsir Al-Qur'an bermula sejak pada masa Rasulullah Saw. di mana pada masa tersebut tidak berlaku permasalahan dan pertikaian karena Al-Qur'an ditafsirkan sendiri oleh Rasulullah Saw. yang bersumberkan dari wahyu Allah. Bidang tafsir pada masa ini masih belum berkembang karena Al-Qur'an hanya ditafsirkan oleh Rasulullah sedangkan para sahabat hanya mendengar dan mengambil pelajaran

² Muhammad Mutawali, "Tafsir Ijmalī sebagai Metode Tafsir Rasulullah", dalam Artikel Mahasiswa Pascasarjana (S3), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 5.

yang didapatkan dari tafsiran Rasulullah. Terdapat perbedaan pendapat terhadap penafsiran Rasulullah dimana Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Rasulullah menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur'an dengan dalil dari Surah An-Nahl ayat 44, sementara Imam As-Suyuti mengatakan sebaliknya dengan dalil dari Saidatina 'Aisyah.

Pada masa sahabat Al-Qur'an tidak ditafsir oleh para sahabat melainkan hanya pada ayat-ayat yang sukar difahami. Para sahabat menafsirkan hanya sebatas makna bahasa secara ringkas tanpa menyentuh kesimpulan hukum karena mazhab fikih masih belum ada pada ketika itu. Penafsiran yang berlaku pada abad kedua hijrah ini disebut sebagai salah satu cabang dari ilmu hadis. Antara tokoh mufassir yang terkenal dari kalangan sahabat adalah 'Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Mas'ud, dan lain-lain. Tafsir terus berkembang dengan tumbuhnya madrasah tafsir di beberapa kota seperti di Mekah, Madinah, dan Iraq dengan dorongan dari peluasan kekuasaan Islam.

Sejarah tafsir terus berkembang sampai pada masa tabi'in. Dalam memahami tafsir Al-Qur'an, penafsiran oleh para tabi'in juga diterima. Namun, tidak dapat disangkal bahwa adanya golongan yang tidak menerima penafsiran dari para tabi'in dengan alasan bahwa para tabi'in tidak pernah mendengar dari Rasulullah Saw. suatu periwayatan atau menyaksikan turunnya ayat. Golongan ini berpendapat berkemungkinan berlakunya kesilapan dalam memahami ayat Al-Qur'an karena tidak terdapat bukti yang menunjukkan keadilan tabi'in sebagaimana sahabat dan banyak sumber periwayatan tabi'in diambil dari ahli kitab.

Secara umum, terdapat empat metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir yaitu metode tahlili, sebuah metode yang menerangkan kandungan Al-Qur'an dari berbagai sisi sesuai dengan kecenderungan, keinginan, dan pandangan mufassir. Kedua, metode ijmalii yaitu sebuah metode yang bersifat global yakni metode yang memperlihatkan makna

umum serta pengertian-pengertiannya secara garis besar ketika menafsirkan Al-Qur'an. Ketiga, metode muqarin yang merupakan metode penafsiran dengan cara membandingkan suatu kitab tafsir dengan beberapa kitab tafsir lain yang ditulis oleh mufassir sebelumnya untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode terakhir adalah metode maudhu'i yaitu metode penafsiran yang menunjukan pandangan pada suatu tema tertentu dengan menghimpunkan ayat-ayat terkait tema, kemudian menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat tersebut.³

Tafsir Nūr al-Ihsān merupakan salah satu di antara kitab tafsir yang cenderung menggunakan metode ijmalī. Metode ijmalī adalah satu metode yang menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, namun mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami, serta enak dibaca dengan sistematika penulisan sesuai urutan mushaf.⁴ Contoh tafsir ijmalī dalam *Tafsir Nūr al-Ihsān* dapat dilihat seperti berikut:

(الْم) الله تعالى متهوي دغن
 كهدقن دغن يخدمكين ايت (ذلك
 أَلِكْتَبُ) اين كتاب قرآن يغباج
 اوليه محمد ايت (لَا رَيْبُ فِيهِ)
 تيا دا شك قدان درقد الله تعالى
 (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) لاکي هداية باکي
 سکلين اورغيغ متقين (يغ تاكوت
 اكن الله تعالى دغن منجنجوغ سکل
 سوروهن دان منجاوه سکل کتگاهنث)
 (صفت متقين)^o

³ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili), dalam *Jurnal Syahadah Vol. 11, Nomor 11*, (2014), hlm. 77.

⁴ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Quran: Quranic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 199.

⁵ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 7.

Syekh Muhammad Sa'id berusaha mengungkap kandungan Al-Qur'an melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an bersama dengan suatu uraian yang ringkas dan jelas mengikut urutan mushaf. Beliau juga berusaha menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah difahami untuk menjelaskan istilah atau kata-kata yang kurang jelas. Beliau memberikan penjelasan dengan memasukkan rujukan dari hadis-hadis Nabi, peristiwa sejarah, asbabun nuzul, kaidah-kaidah bahasa Arab dan lain-lain sebagai suatu alat bantuan bagi memudahkan para pembaca maupun peneliti.

Dalam *Tafsir Nūr al-Ihsān* juga, Syekh Muhammad Sa'id turut menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an yakni ayat-ayat yang tidak jelas maksudnya atau menurut istilah kamus *Mu'jam 'Arabi Asasi* adalah ayat Al-Qur'an yang mempunyai berbagai makna. Adapun metodologi beliau dalam menangani ayat *mutasyabihat* ada dua. Pertama adalah metodologi *tafwid* yaitu tidak membuat suatu penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, namun memadai dengan hanya menetapkan sifat-sifat Allah bagi Dzat-Nya.⁶ Contoh bagi metodologi *tafwid* yang dipraktikkan dalam *Tafsir Nūr al-Ihsān* dapat dilihat pada Surah Taha ayat 1 dengan tafsirannya "*Allah Ta'ala terlebih ketahui dengan demikian itu*". Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa Syekh Muhammad Sa'id tidak membuat uraian atau mendatangkan contoh, justru beliau menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui maksud dari kata tersebut.

Metodologi yang kedua adalah metodologi takwil yaitu satu kaidah pengalihan makna literal ayat-ayat *mutasyabihat* dan meletakkan makna tersebut dalam satu pengertian yang sejalan dengan ayat-ayat muhkamat.⁷ Contoh bagi metodologi takwil

⁶ Rabiah Abdul Rahman, Kauthar Abd. Kodir, dan Abdullah Salaeh, "Metodologi Syekh Muhammad Said Bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisis", dalam *Jurnal Sains Insani*, Vol. 4, Nomor 1, (2019), hlm. 5.

⁷ Ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang terang dan jelas maksudnya serta dapat difahami dengan mudah. Lihat Rabiah Abdul Rahman, "Metodologi

dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dapat dilihat pada potongan ayat ke 14 Surah As-Sajdah:

(إِنَّا نَسِينُكُمْ) بهواس کامي لوقا
کامو تيشغل دالم عذاب دغن سبب
کامو لوقا برايماں دغن الله دان
رسولش^٨

Jika dilihat pada terjemahan Al-Qur'an, ayat di atas membawa maksud, “*sesungguhnya kami melupakan kamu*”. Makna dari kata ‘lupa’ dalam ayat tersebut secara zahirnya tidak bersesuaian dengan sifat Allah Swt. yang Maha Sempurna karena lupa adalah sifat bagi kelemahan. Allah Swt. juga telah menafikan sifat lupa bagi diri-Nya dalam Surah Maryam ayat 64, Allah Swt. berfirman, “*Dan Tuhanmu tidak lupa*”. Maka, golongan ahli sunnah berpendapat bahwa makna lain yang sesuai bagi kata ‘lupa’ dalam ayat di atas adalah ‘*meninggalkan*’.⁹

Dengan metode-metode ini, Syekh Muhammad Sa'id menafsirkan dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan penjelasan makna secara global disertai dengan asbabunnuzul, hadis nabawi, sumber israiliyyat, dan sebagainya. Adapun metode penafsiran *Tafsīr Nūr al-Ihsān* adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūti dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī dalam *Tafsīr Jalālayn* yaitu dengan menukilkan suatu ayat, kemudian selanjutnya dengan terjemahan berserta uraian yang ringkas dan jelas. Maka, di sini dapat dikatakan bahwa kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* termasuk dalam kategori kitab tafsir klasik atau kuno.

Syeikh Muhammad Said Bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan”, hlm. 4.

⁸ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 3, (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2012), hlm. 252.

⁹ Rabiah Abdul Rahman, Kauthar Abd. Kodir, dan Abdullah Saleh, “Metodologi Syeikh Muhammad Said Bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisis”, dalam *Jurnal Sains Insani*, Vol. 4, Nomor 1, (2019), hlm. 5.

2. Sumber Penafsiran *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*

Dalam kitab *Uṣūl Fī al-Tafsīr* karangan Muhammad bin Shalih al-'Uthaimin atau dikenali dengan gelar Syekh al-'Uthaimin, beliau menukilkan beberapa sumber rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu pertama adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an karena Allah adalah Dzat yang menurunkan Al-Qur'an dan Dialah yang Mengetahui segala maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an. Seterusnya, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis Nabi, dimana Rasulullah merupakan penyampai wahyu yang terpilih di kalangan manusia dan beliau yang paling mengerti akan segala maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ketiga adalah tafsir Al-Qur'an dengan *qawl* sahabat terutama sahabat yang menguasai tafsir. Hal ini karena sahabat menduduki generasi setelah Nabi dan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka. Terakhir adalah tafsir Al-Qur'an dengan *qawl* tabi'in karena mereka adalah manusia yang lebih baik dari generasi setelahnya dan bahasa Arab pada masa mereka masih belum banyak berubah.¹⁰

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa cara yang paling baik dan paling benar dalam penafsiran adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, begitu juga pandangan yang dikemukakan Muhammad Abduh, beliau berpandangan bahwa pemahaman terbaik terhadap Al-Qur'an harus melalui Al-Qur'an itu sendiri.¹¹ Secara teknisnya, hadis Nabi dan *qawl* sahabat atau *qawl* tabi'in ini tidak mesti ada atau memadai di dalam tafsir Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa penalaran akal dibutuhkan sebagai sumber kedua dalam penafsiran terutama ketika sumber utama yang ada hanyalah teks Al-Qur'an itu sendiri. Untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih komprehensif, sumber-sumber Al-Qur'an yang dominan diperlukan dalam suatu penafsiran. Dua sumber tafsir

¹⁰ Sofwan's Blog, comment on "Terjemah Ushul Fi Tafsir Syaikh Al-'Utsaimin", Privat Bahasa Arab Online, comment posted January 16, 2014, <https://privat-arab.blogspot.com/2014/01/terjemah-ushul-fi-tafsir-syaikh-al.html>

¹¹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 30.

yang sangat dominan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah *tafsir bi al-ma'thūr* dan *tafsir bi al-ra'yī*.

Tafsir bi al-ma'thūr atau disebut juga sebagai *al-tafsir al-naqli* adalah tafsir Al-Qur'an yang didasarkan kepada sumber utama yakni Al-Qur'an, hadis, *qawl* sahabat atau *qawl* tabi'in yang ditempatkan sebagai subjek. Tafsir ini membolehkan penafsir untuk menggunakan sumber keterangan dari para sahabat apabila pemahaman terhadap sesuatu ayat itu tidak ditemukan di dalam hadis Nabi. Jika tidak ditemukan pada *qawl* sahabat, maka penafsir dapat menggunakan sumber keterangan dari *qawl* tabi'in. Menurut Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar, tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang dilakukan oleh sahabat dan tabi'in, tidak diterima dengan mudah melainkan harus melalui proses tarjih (verifikasi dan validasi).¹²

Tafsir bi al-ra'yī atau nama lainnya *al-tafsir al-ma'qūl* atau *al-'aqli* adalah tafsir dengan cara menafsirkan Al-Qur'an melalui pemikiran atau ijtihad. Makna *tafsir bi al-ra'yī* menurut Syekh Manna' al-Qaththan adalah penafsiran mufassir yang hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri dalam penjelasan makna atau maksudnya dan mengambil kesimpulan berdasarkan pada logikanya semata. Sementara itu al-Dzahabi memaknakan *tafsir bi al-ra'yī* sebagai suatu upaya mufassir melalui jalan ijtihad dalam penafsiran setelah memahami perkataan-perkataan orang Arab beserta maksudnya, syair-syair jahiliyah, asbabunnuzul, nasakh dan mansukh, serta hal-hal lain yang yang dibutuhkan dalam penafsiran Al-Qur'an.¹³

Terdapat dua macam *tafsir bi al-ra'yī* yaitu *madhmūm mamnūq* dan *mamdūh jā'iz*. *Madhmūm mamnūq* adalah unsur yang tercela dan terlarang dimana mufassir mengabaikan aspek bahasa,

¹² Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'ān Dalam Sejarah Perkembangannya*, hlm. 31.

¹³ Rasyid Rizani, comment on "Tafsir Bi Al-Ra'yi Dan Perkembangannya", Konsultasi Hukum Online, comment posted June, 25, 2013, <https://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/tafsir-bi-al-ra-yi-dan-perkembangannya/>

sejarah, bingkai-bingkai tekstual dan indikasi eksplisit makna ayat serta menalar mengikut kecenderungan diri sendiri atau kelompok. Adapun *mamdūh jā'iz* pula merupakan keterbalikan dari *madhmūm mamnūq* dimana ia adalah suatu penafsiran yang terpuji dan diperbolehkan. Dalam hal ini, seorang mufassir harus memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an serta beberapa ilmu lain yang berkait rapat dengan Al-Qur'an seperti ulum Al-Qur'an, ushul fikih, ilmu kalam, dan sebagainya.¹⁴ Menurut Ibn Taimiyah, mempelajari bahasa Arab merupakan keharusan dan orang Islam yang bisa berbahasa Arab (terutama mufassir) harus membiasakan diri dengan bahasa Arab karena ia merupakan syiar terbesar umat Islam dan pembudayaan bahasa Arab sangat mempengaruhi pemikiran, akhlak, dan agama seseorang.¹⁵

Di dalam Surah Şad ayat 29 menyebutkan tentang anjuran berijtihad dengan memikirkan ayat-ayat-Nya serta memperdalam pengetahuan tentangnya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.¹⁶

Walaupun begitu, hukum penafsiran *tafsīr bi al-ra'yī* bisa menjadi haram sekiranya ditafsirkan mengikut nafsu demi kepentingan diri maupun kelompok atau hanya berijtihad tanpa nash atau dasar yang sah. Telah berkata Syekh Manna al-Qaththan bahwa Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan pemikiran akal atau ijtihad tanpa mengeluarkan dasar, hukumnya adalah haram

¹⁴ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'ān Dalam Sejarah Perkembangannya*, hlm. 32-33.

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur), hlm. 31.

¹⁶ Surah Şad, QS. (38): 29.

dan tidak boleh digunakan. Hal ini adalah berdasarkan dalil dari firman Allah Surah Al-Isra' ayat 36:¹⁷

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.¹⁸

Sumber penafsiran bagi kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, termasuk dalam karya tafsir dengan gabungan dua bentuk penafsiran yakni *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*. Di beberapa tempat di dalam penafsirannya, dapat dilihat bahwa Syekh Muhammad Sa'id menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, namun beliau hanya menandatangani sedikit saja ayat dari surah yang lain. Selain itu, beliau juga turut menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis. Walau bagaimanapun, pengarang hanya menuliskan hadis-hadis tersebut dengan menggunakan tulisan Melayu Jawi sepenuhnya tanpa memasukkan matan asli (berbahasa Arab) dari kitab hadis.

Contoh penafsiran *tafsīr bi al-ma'thūr* yang terkandung dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dapat dilihat seperti Surah Al-Baqarah, 2:140;

(قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْ اللَّهُ) كَات
اوليهمو يا محمد باكي مريكنيت
اداكه كامو ايت ترلبيه كتهوي
اتو الله ترلبيه كتهوي درقدا كامو
سوغكوهش تله لقس درقدا كدواش

¹⁷ Rasyid Rizani, comment on "Tafsir Bi Al-Ra'yi Dan Perkembangannya", <https://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/tafsir-bi-al-ra-ya-dan-perkembangannya/>

¹⁸ Surah Šad, QS. (17): 36

اوليه نبى إبراهيم دغن فرمانش
 ما كان إبراهيم يهوديا ولا
 نصرانا. تيادا ادا نبى إبراهيم
 ايت يهودي دان تيادا نصاري دان
 مريك يغتربوت سرتاش ايت مغيكوت
 باغيث قدا كلفسن ايت^{١٩}

Berdasarkan penafsiran di atas, Syekh Muhammad Sa'id hanya memasukkan sebagian dari ayat ٦٧, Surah Ali 'Imran dan menafsirkannya secara ringkas tanpa penjelasan rinci terhadap ayat tersebut. Ayat yang dimasukkan oleh pengarang hanya dibawa sebagai pendukung karena ayat tersebut mempunyai keterkaitan dengan ayat yang dibahasakan.

Contoh lain bagi *tafsir bi al-ma'thūr* dapat dilihat pada Surah Ar-Rum ayat 30. Dalam ayat ini beliau memasukkan sebagian ayat dari Surah Al-A'raf ke dalam penafsirannya dan beliau juga menukilkan hadis dari Rasulullah Saw.. Penafsiran bagi ayat ini dapat dilihat seperti berikut:

(فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
 عَلَيَّهَا) كجادين الله يي جادي
 ماءنسي اتسن ياءيت معرفة توهنش
 دان توحيدش دان اسلامش دان
 ايمانش يعني جك دتاروه كانق ٢
 كچيل قد تمفة تيادا برچمقور
 ماءنسي نسچاي برقراشي دغن
 معرفة يغ منجاديث دان ساش دان
 ايكوتن دان فرچيائن اتس كجادين
 اصل ماءنسي دغن نور عقل
 يغدتانم قد ماسيغ ٢ دان دغن يغ

¹⁹ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 43.

الله تعالى امبيل جنجي قد عالم ذر
 (ألست بربكم قالوا بلى) تبادكه
 اكو دغن توهنكامو جواب مريكئيت
 سبئر اغكو توهنكامي دان سبدا
 نبي (كل مولود يولد على الفطرة
 فابوه يهودانه أو ينصرانه)
 تيفث ٢ كانق ٢ دفرانق هتس كجادين
 توحيد معرفة الله مك دوا ايبو
 باقش يهودي اكندي اتو نصراني
 اكندي مك يث جادي براوبه ايت
 دغن دتاريق اوليه شيطان مائنسي
 دان جين مك كجادين مائنسي
 اومقام كجادين هريمو جك كوروغ
 انق هريمو كچيل اقبيل بسر
 برقراغي هريمو كجادين اصل مك
 شيطان مائنسي اوبه قراغيث سمقي
 بوليه سوره مناري دان سبگيئس مك
 دغن سبب ايت تتكل ماتي بلوم
 بليغ كانق ٢ اورغ اسلام اتو
 كانق ٢ اورغ كافر ماسوق شركا
 کران مريكئيت ماتي اتس كجادين
 معرفة دان قرجنجين اول^{٢٠}

Syekh Muhammad Sa'id juga turut menggabungkan bentuk *tafsir bi al-ra'y* dalam tafsirnya sebagaimana karya muktabar yang menjadi rujukannya seperti *Tafsir Jalālayn* dan *Tafsir al-Baydāwi*. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Syekh Muhammad Sa'id mengambil ijtihad pada ayat-ayat yang tidak mempunyai sumber lain selain Al-Qur'an semata dengan berpegang kepada syarat-syarat dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni menguasai segala hal

²⁰ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 3, hlm. 235.

yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti ilmu fikih, asbabunnuzul, ilmu kalam, naskh dan mansukh dalam Al-Qur'an dan sebagainya. Salah satu contoh penafsiran beliau adalah seperti dalam Surah Al-Isra' ayat 72;

(وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي
 الْأَخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا) دان
 بارغسیاف یغ اد قد این دنیا ایت
 بوتامات هاتی درقد جالن اگام
 مک ای قد آخرة ترلبیه بوتام درقد
 جالن ملقس دیریش درقد نراک دان
 ترلبیه سسه جالن درقد دنیا دان
 تورون قد اغکاتن پقیف اورغ طائف
 یغ منتأ رسول الله مخرجرام قدغ
 مریکئیت سفرت حرام مکه دان تیاد
 کنا زکاة دان تیاد قرغ تیاد
 سمبهیغ دان تیغکل برهالا
 ستاهون²¹

Berdasarkan ayat di atas, Syekh Muhammad Sa'id menafsirkan lafaz 'أعمى' sebagai 'buta hati daripada jalan agama'. Ini menunjukkan bahwa penafsiran Syekh Muhammad Sa'id tergolong dalam *tafsir bi al-ra'y mamdūh jāiz* karena beliau bukan hanya menafsirkan sesuka hati, namun berdasarkan ilmu pengetahuan Al-Qur'an yang dimilikinya.

3. Corak Penafsiran *Tafsir Nūr al-Ihsān*

Corak penafsiran dapat dipahami dengan kecenderungan seseorang mufassir yang dikenali sebagai kecenderungan paradigmatic dan ideologi yang mempengaruhi perspektif dalam memahami Al-Qur'an. Orientasi penafsiran pada dasarnya adalah

²¹ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 2, (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2008), hlm. 342.

kecenderungan pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, namun, dengan adanya corak penafsiran, maka orientasi penafsiran akan diwarnai dengan kecenderungan paradigmatis dan ideologi para mufassir yang merupakan kecenderungan subjektif mufassir. Sebagian sarjana berpendapat bahwa pemaknaan terhadap Al-Qur'an sukar dipisahkan dari pengaruh alam pikiran, kultur, dan bahasa penafsir. Penampakan-penampakan corak ini tidak sepenuhnya muncul dari sisi subjektif mufassir sebagai pembaca Al-Qur'an, namun bisa saja dipahami dari tekstualitas Al-Qur'an itu sendiri yang mengemukakan banyak hal dengan sekian ragam dan kecenderungan dari pembacanya.²²

Menurut kamus bahasa Indonesia, secara bahasa corak adalah konotasi makna yaitu bunga atau gambar (yang berwarna-warna) pada kain (tenunan / anyaman); bermacam-macam warna pada warna dasar; dan juga biasa berarti sifat (paham, macam, dan bentuk).²³ Adapun arti dari segi bahasa menurut kamus bahasa Arab adalah لون (warna) dan شكل (bentuk). Di dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia* karangan Isiah Gusmian, beliau menyebutkan corak tafsir sebagai nuansa tafsir yaitu ruang dominan yang menjadi suatu sudut pandang dari suatu karya tafsir.²⁴ Maka, dapat dikatakan bahwa corak tafsir adalah warna atau nuansa yang khusus seorang mufassir dalam suatu penafsiran ketika menjelaskan kandungan Al-Qur'an baik menurut kemampuan maupun pengetahuan mufassir.

Secara umum, corak-corak yang lazim dalam studi tafsir Al-Qur'an adalah corak *ilmī* (ilmiah), *taṣāwuf*, *hukmī* (hukum), *falsafī* (filsafat), *lughawi* (kebahasaan), dan *adabi ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan). Adapun corak-corak lain yang muncul mengikut arus kekinian adalah seperti corak *binā'ī* (strukturalis), dan *manhajī*

²² Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, hlm. 41.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 292.

²⁴ Isiah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm. 253.

(metodologis) yang mengarah kepada metode penyajian tafsir, serta corak *tafsir bī'i* (ekologis/lingkungan), dan *ṣulhī* (perdamaian) yang lebih mengarah kepada tafsir *mauḍu'i* kontemporer yang berkait dengan hal-hal ekologis dan konflik dunia.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan corak hanya pada corak-corak yang umum ditemukan dalam kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān*.

Penelitian terhadap kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* menunjukkan bahwa pengarang cenderung menggunakan corak umum dalam penafsirannya. Corak umum memberi arti bahwa pemikiran seseorang mufassir tidak mendominasi suatu penafsiran, tetapi disesuaikan mengikut kandungan ayat dengan berbagai konsepsi. Dengan kata lain, penafsiran Syekh Muhammad Sa'id tidak terarah pada suatu corak tertentu seperti fikih, tasawuf, atau filsafat, melainkan corak penafsirannya bisa berubah-ubah mengikut kesesuaian kandungan ayat yang ditafsirkan. Hal ini dikarenakan kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* disusun dengan sangat ringkas sebagaimana kitab rujukannya *Tafsir Jalālayn* sehingga ide dan gagasannya tidak begitu menonjol.²⁶

Antara corak tafsir yang dapat di deteksi dari kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* adalah corak fikih yaitu corak yang menitikberatkan pada aspek-aspek hukum fikih serta cabang-cabangnya. Tafsir ini juga disebut sebagai tafsir ahkam karena objek material penafsirannya merupakan ayat-ayat hukum. Sebagaimana yang dapat dilihat pada jilid pertama *Tafsir Nūr al-Ihsān*, pengarang memasukkan penerangan tentang rukun Islam, rukun iman, syarat sah salat, hadas besar, rukun mandi wajib, fardhu wudhuk, dan rukun salat di bagian pengantar yang umumnya, diisi oleh mufassir dengan hal-hal yang berkait erat dengan tafsir atau ilmu tafsir. Dari kenyataan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pengarang

²⁵ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'ān Dalam Sejarah Perkembangannya*, hlm. 43.

²⁶ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. 26 Nomor 1*, (2018), hlm. 7.

berusaha mengarahkan orientasi tafsirnya ke arah tafsir fikih. Kehidupannya sebagai seorang qadhi memperkokohkan lagi kenyataan corak fikih dalam tafsirnya yang berkemungkinan terpalit dari kedekatannya dengan perkara hukum dan syariah. Beberapa ayat penafsiran corak fikih yang dapat diambil sebagai contoh dari *Tafsir Nūr al-Ihsān* adalah:

- a. Surah Al-Maidah ayat 6, dalam tema hukum wudhuk;

حدث كچیل (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ) هي سكل
 مريك يڭ برايمان اقبيل كامو
 هندق برديري قدا سمبهيڭ دان
 برحدث (فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
 إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
 وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ) مك باسوه
 اوليه كامو اكن سكل موك كامو
 دان دوا تاغن كامو هيڭك دوا
 سيكو دان ساڤو اوليه كامو دغن
 كڤلا كامو دان كاكي كامو هيڭك
 دوا مات كاكي امقت اغكوت وضوء
 دان دامبيل درقدا سنة واجب نية
 دان ترتيب جادي انم فرض وضوء
 واجب ساڤو سكلين كڤلا قدا إمام
 مالك دان إمام أحمد واجب سربع
 قدا إمام ابو حنيفة دان بارغ
 يڭدنام ساڤو قدا إمام شافعي²⁷

Dalam penafsiran ini, Syekh Muhammad Sa'id menafsirkan dengan mulai menyebut masalah hukum fikih yang terdapat dalam ayat yaitu masalah tentang hadas kecil. Syekh Muhammad Sa'id

²⁷ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 210.

menafsirkan ketika seseorang itu hendak salat, kemudian ia berhadass, maka hendaklah ia membasuh mukanya, dua tangannya sampai ke siku, sapu kepalanya, kemudian kedua kakinya sampai mata kaki. Setelah itu, tambahan beliau dalam penafsirannya bahwa anggota wudhu itu termasuk niat dan tertib, maka jumlah bagi fardhu wudhu terhitung jumlahnya enam. Kemudian, beliau memasukkan pandangan ulama empat mazhab mengenai hukum sapu kepala. Beliau menukilkan bahwa Imam Ahmad dan Imam Malik mewajibkan membasuh keseluruhan kepala, sementara Imam Abu Hanifah mewajibkan menyapu satu per empat bagian dari kepala. Menurut pandangan Imam Syafi'i pula, adalah dengan menyapu sedikit air di kepala.

b. Surah Al-Maidah ayat 38;

(وَأَلْسَارِقُ وَأَلْسَارِقَةٌ فَاقْطَعُوا
 أَيْدِيَهُمَا) دان برمول للاكي يخ
 منچوري دان قرمقوان يخ منچوري
 ايت مك كرت اوليهكامو اكن تاغن
 كدواش قدا قركلاغن تاغن كانن دان
 جك باليك دكرت كاكي كييري دان يخ
 كتيك تاغن كييري دان يخكامفت
 كاكي كانن كمدين دتعذر دغن اف
 يخدفيكير اوليه راج ٢ (جَزَاءٌ بِمَا
 كَسَبَا) بالسن دغن بارغ يخد
 اوسهاكن منچوري (نَكْلًا مِّنْ أَللّٰهِ
) سيقسا درقدا الله باكي كدواش تلادن
 (وَأَللّٰهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ) دان برمول الله
 تعالى ايت توهن يخامة بركراسن

د آتس كراجانن لائي امه حاكمي قدا قربواتن^{۲۸}

Penafsiran pada ayat ini pula menunjukkan bahwa Syekh Muhammad Sa'id menafsirkan tentang tahap pemotongan tangan bagi laki-laki dan perempuan yang mencuri. Beliau menyebutkan dalam penafsirannya bahwa laki-laki dan perempuan yang mencuri itu harus dipotong tangannya bermula dari pergelangan tangan kanan kemudian jika dia kembali lagi mencuri, maka dipotong pula kaki kirinya. Setelah itu, apabila si pencuri masih kembali mencuri maka dipotong tangan kirinya dan jika tetap ia mencuri lagi maka dipotong pula kaki kanannya. Pada akhirnya, si pencuri itu akan dikenakan hukuman sesuai dengan yang dititahkan oleh raja-raja.

Selain corak fikih, kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* juga mengandung corak teologis. Teologis pada asalnya bermula dengan timbulnya perdebatan atas persoalan-persoalan tentang isu-isu penting seperti status muslim seseorang itu, orang beriman atau pendosa. Perdebatan ini semakin membara apabila timbul isu meletakkan pendefinisian terhadap seorang muslim yang melakukan dosa. Akibat dari itu muncul tiga macam aliran yaitu muktazilah, asy'ariyah, dan tradisionalis yang kemudiannya mempengaruhi sejumlah tokoh tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan corak pemikiran masing-masing.²⁹

Tauhid merupakan dasar utama bagi teologi Islam. Dengan kata lain, tauhid merupakan tonggak utama dalam mengatasi isu-isu penting yang berlaku antara umat Islam. Dasar bagi ajaran tauhid adalah mengEsakan Allah tanpa berpaling pada selain Allah. Surah Al-Ikhlās merupakan suatu surah yang mengandung ajaran tentang tauhid yakni mengEsakan Allah. Corak teologis dalam

²⁸ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 223.

²⁹ Hamam Faizin, "Corak-Corak Penafsiran Al-Qur'an", (Makalah Mata Kuliah Qur'anic Exegesis, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 11.

Tafsīr Nūr al-Ihsān dapat dilihat pada penafsiran Syekh Muhammad Sa'īd dalam Surah Al-Ikhlās:

“Kata olehmu, yaitu Allah tuhan yang Esa yakni tuhan yang kamu tanya aku itu Allah Yang Esa atau yaitu tuhan yang aku seru kamu kepada sembahnya itu Allah Yang Esa atau tuhan yang kamu suruh aku nasabkan itu Allah Yang Esa tiada bernasab tiada beranak dan tiada diperanak maka lafaz Allah itu menunjuk akan Dzāt yang berhimpun segala sifat Kamāl padanya yakni sifat kesempurnaan yaitu sifat thubūtiyyah yang tujuh seperti qudrah iradah alam dan lafaz ahad menunjuk atas Dzāt yang bersifat Jalāl yaitu sifat selebih yang lima seperti qidam baqa’. Allah itu tempat maksud segala hajat selama-lama dan tiap-tiap yang lain daripada Allah sekalian berhajat kepada Allah pada segala kelakuannya kata Imam Haramain makna al-ṣomad itu al-dā’im al-bāqī tuhan yang kekal dan kata setengah al-ṣomad itu tumpat tiada berongka. Tiada beranak Ia seperti diperanak Maryam. Dan tiada diperanak akan Dia seperti diperanak Nabi ‘Isa dan Nabi ‘Uzair yaitu menolak perkataan Nashari ‘Isa anak Allah dan perkataan Yahudi ‘Uzair anak Allah. Dan tiada bagiNya kufu seorangpun maka perkataan Allah tiada beranak dan tiada diperanak dan tiada kufur itu satu maksud yaitu menafi menyerupai munasabah dengan suatu karena yang menyerupai atau munasabah itu ada kala dengan anak atau yang beranak atau sebanding maka Allah tiada menyerupai dan tiada satu jenis dengan suatu karena Ia tuhan yang wajib wujud yang menjadi lagi qadīm dan yang lain mumkīn kena jadi fana baru.”³⁰

Selanjutnya, kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* juga mengandung corak tafsir ilmi. Corak tafsir ini muncul dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kepada upaya-upaya penafsiran yang selari dengan perkembangan ilmu. Allah Swt. telah mendorong manusia untuk berpikir dan memahami Al-Qur’an

³⁰ Muhammad Sa'īd bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 4, (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2012), hlm. 207-208.

secara mendalam melalui ayat-ayatnya seperti firmanNya dalam Surah Yunus ayat 24 :

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ
أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَذَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ
تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburNya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permilikNya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

Sebagaimana ahli *balāghah* dapat mengungkapkan bahasa Al-Qur'an, maka ayat-ayat ini ditujukan pada kelompok tertentu yang mampu berpikir secara mendalam karena hanya mereka yang mampu melakukannya. Berangkat dari dorongan ayat-ayat Allah ini, bermunculan para pentafsir yang menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan kapasitas keilmuan yang ada pada diri dan dari hasil penelitian serta pengamatan langsung terhadap fenomena alam.³¹

Contoh corak tafsir ilmi yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* adalah pada Surah An-Naml ayat 82 :

³¹ Kusroni, "Menelisis Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Jurnal El-Furqania Vol. 05, Nomor 02*, (2017), hlm. 138-139.

(وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ)
 اقْبِيلْ جَاتُوهُ أُولِيهِ فَرَكْتَاءَنْ عَذَابِ
 اتْسِ مَرِيكَئِيْتِ يَعْنِيْ اقْبِيلِ سَمْقِي
 مَاتِي تَتْفِ مَرِيكَئِيْتِ كِنَا عَذَابِ
 يَاءِيْتِ اقْبِيلِ تِيغْكَلِ سُوْرِهِ دَغْنِ
 مَعْرُوْفِ دَانَ تَكْهِ دَرْقُدِ مَنَكْرِ دَانَ
 هِيْلَخِ عِلْمُو دَغْنِ مَاتِي عِلْمَاءِ اِغْكَةِ
 قِرْآنِ دَانَ لُوْفِ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ يَاءِيْتِ
 قَدْ اٰخِيْرُ زَمَانٍ دَهْوَلُو سِدِيْكِيَّةِ دَرْقُدِ
 قِيَامَةِ مَكْ كَتِيْكَ اِيْتِ (اٰخْرَجْنَا لَهُمْ
 ذٰآبَةً مِّنَ الْاَرْضِ) (تَكَلِّمُهُمْ) (اَنْ
 النَّاسَ كَانُوْا بِآيٰتِنَا لَا يُوقِنُوْنَ)

Berdasarkan penafsiran di atas, Syekh Muhammad Sa'id menafsirkan kata azab dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya yaitu dengan menyatakan azab itu jatuh pada orang-orang yang meninggalkan amal makruf dan melupakan Allah di akhir zaman pada hari kiamat. Menurut Tuan Guru Baba Ismail Sepanjang al-Fathoni dalam kuliahnya berkaitan Kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān*, beliau menyatakan bahwa 'mereka itu' yang dimaksudkan dalam teks adalah ditujukan kepada kafir Quraisy. Azab yang dimaksudkan pula adalah pada masa Nabi sewaktu berlakunya Perang Badar. Pada peristiwa tersebut, seramai 70 orang telah terbunuh dan banyak harta rampasan perang yang didapatkan oleh kaum muslimin.³²

C. Pengaruh Karya Tafsir Lain Terhadap *Tafsir Nūr al-Ihsān*

Kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* adalah suatu hal yang agak sinonim dengan pengajian-pengajian di pondok pesantren maupun di masjid-masjid. *Tafsir Nūr al-Ihsān* memiliki kredibilitas sebagai

³² Laman Youtube Tafsir Nurul Ihsan, "Baba Ismail Sepanjang – Tafsir Nurul Ihsan Surah An-Naml Ayat (82)", Tafsir Nurul Ihsan, <https://youtu.be/R8SSIRAbgps>

bahan rujukan atau pengajian kerana kandungannya yang ringkas dan padat serta mudah difahami. Tafsir ini boleh dikatakan sesuai bagi para pemula yang baru ingin mempelajari tafsir kerana kitab tafsir ini disajikan oleh pengarang dalam bahasa Melayu Jawi untuk memudahkan pembaca yang kurang memahami bahasa Arab atau tidak mempunyai asas bahasa Arab.

Sebagaimana yang dinukilkan oleh Syekh Muhammad Sa'ad, beliau menyatakan di awal permulaan kitab tafsirnya bahwa kitab ini dikarang dengan merujuk kepada beberapa kitab tafsir yang diantaranya yang menjadi sumber utama adalah kitab *Tafsir Jalālayn*, *Tafsir al-Bayḍāwi*, dan *Tafsir Jamāl*. Setelah menelusuri *Tafsir Nūr al-Iḥsān*, penulis mendapati bahwa beliau memasukkan suatu sumber secara langsung tanpa ada petunjuk tentangnya, akan tetapi beliau terkadang memunculkan nama cendekiawan tertentu untuk menyatakan sumber penafsiran yang diambil.

Dari penelitian sumber *asbāb an-nuzūl* yang ditemukan dalam *Tafsir Nūr al-Iḥsān* pula, dapat diketahui bahwa pengarang banyak merujuk kepada *Tafsir Jalālayn* di mana sebagian besar sumber *asbāb an-nuzūl* itu adalah bersumber dari kitab tafsir tersebut. Dalam jilid pertama *Tafsir Nūr al-Iḥsān* banyak dinukilkan dan dibahas tentang sumber *asbāb an-nuzūl* yaitu sebanyak 75 kali dengan beberapa ungkapan seperti 'turun ayat ini', 'maka turun', 'dan turun pada', 'turun firman' dan sebagainya.³³ Contoh *asbāb an-nuzūl* yang dinukilkan oleh Syekh Muhammad Sa'ad dapat dilihat seperti berikut:

“Turun ayat ini menegah bagi mereka yang dikeluarkan ia daripada masjid dan ia iktikaf maka jima' akan isterinya dan balik iktikaf pula”³⁴

³³ Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, “Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekserp”, dalam *Jurnal International Journal of the Malay World and Civilisation Vol. 2, Nomor 2*, (2014), hlm. 58.

³⁴ Muhammad Sa'ad bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 59.

“Dan tatkala ditegah Nabi tahun Hudaibiyah yaitu tahun keenam daripada Hijrah dan berdamai oleh kafir Quraish atas bahwa kembali Nabi tahun kehadiran dan biar Mekah baginya tiga hari dan dan bersiap-siap Nabi bagi ‘umrah qadha dan takut mereka bahwa tiada menyempurna Quraish akan janji dan kena berperang mereka itu dan benci segala muslimin akan berperang pada tanah haram dan dalam ihram dan bulan haram turun firman;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ”³⁵

Selain itu, sumber kajian sebelumnya menyatakan bahwa *Tafsir Jamāl* adalah kitab yang sering dirujuk oleh Syekh Muhammad Sa‘id ketika mengemukakan sumber israiliyat, di samping beberapa kitab tafsir lain seperti *Tafsir Jalālayn*, *Tafsir al-Bayḍāwi*, *Tafsir Khāzin*, *Tafsir al-Qurtūbi*, *Tafsir al-Baghāwi*, dan *Tafsir al-Tha‘lābi*. Terdapat tiga macam sumber israiliyat yang dikenal pasti dari *Tafsir Nūr al-Ihsān* yaitu sumber yang berkaitan dengan jumlah, sumber tentang nama-nama tertentu, dan sumber tentang kisah-kisah umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw..³⁶ Sebagai contoh bagi kategori yang pertama bisa dilihat ketika Syekh Muhammad Sa‘id menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 243 yang berkisah tentang penyakit taun. Beliau menukilkan tentang jumlah Bani Israil yang lari meninggalkan kampung.

“Tiadakah engkau lihat kepada jiran segala mereka orang Yahudi keluar mereka itu daripada kampung mereka itu Zawurdan dan mereka itu beberapa ribu empat ribu atau lapan ribu atau sepuluh ribu atau tiga puluh ribu atau empat puluh ribu atau tujuh puluh ribu.”³⁷

³⁵ Muhammad Sa‘id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 60.

³⁶ Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, “Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekserp”, hlm. 59.

³⁷ Muhammad Sa‘id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 81.

Dalam kategori kedua, Syekh Muhammad Sa'id cenderung menyebutkan sumber dari israiliyyat yang berkaitan dengan nama tertentu. Contoh penafsiran bagi kategori ini adalah seperti pada Surah An-Naml ayat 23 di mana Syekh Muhammad Sa'id menukilkan nama penuh bagi Ratu Balqis serta nama ibunya.

“Kata Ya'fur bahawasa hamba dapat perempuan yang molek jadi raja mereka itu negeri Saba' namanya Balqis binti Syarāhīl raja besar Yaman telah diperanak akan bapanya empat puluh keturunan raja-raja Balqis akhir sekali ibunya Raihānah binti al-Sākin raja jin.”³⁸

Kategori ketiga dari sumber israiliyyat adalah sumber berkaitan kisah-kisah umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw.. Dari kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* beberapa kisah umat terdahulu dimasukkan oleh Syekh Muhammad Sa'id dalam penafsirannya, antaranya adalah kisah tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular sehingga menakutkan Fir'aun yaitu pada ayat 107 Surah Al-A'raf serta kisah Nabi Yunus yang disusukan seekor kijing betina dalam Surah Al-Anbiya' ayat 88, sebagai contoh:

“Maka melontar Musa akan tongkatnya atas bumi tiba-tiba jadi ular besar kuning kelabu terbuka mulutnya berdiri atas ekornya kepala sampai kepada tempat duduk Fir'aun dalam mahligai hendak ambil Fir'aun maka lari Fir'aun daripadanya dan terkejut Fir'aunkeluar tahi cirit sehari itu 400 kali hadapan kaumnya dahulu daripada itu 40 hari sekali maka berkekalan cirit itu hingga sampai karam dalam laut kemudian berhadap ular kepada kaumnya pula maka gentar mereka itu dan bertindih-tindih dan luka mati 25 ribu maka masuk Fir'aun ke dalam rumah panggil Musa suruh ambil ular hendak beriman dengannya maka pegang Musa ular balik jadi tongkat.”

“Maka Kami mustajab baginya pintanya dan Kami lepas akan dia daripada dukacitanya dengan segala kalimat itu

³⁸ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsīr Nur al-Ihsan*, Jilid 3, hlm. 178.

dengan dilontar akan dia oleh ikan dengan tepi laut kemudian daripada masa-masa yang tersebut itu dan datang ibu kijang bagi minum ia daripada susunya sampai jadi kuat.³⁹

Kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān* juga dilengkapi dengan *al-nasikh* dan *al-mansukh* yang merupakan salah satu dari perkara yang dibahasakan oleh Syekh Muhammad Sa‘id dalam penafsirannya. Tercatat dalam kajian terdahulu bahwa sebanyak 28 tempat yang dibincangkan oleh Syekh Muhammad Sa‘id tentang *al-nasikh* dan *al-mansukh*. *Al-nasikh* menurut definisi yang dikemukakan oleh ‘Abd al-Karim Zaydan adalah ada atau datangnya hukum baru yang menggantikan hukum yang duluan datang, sedangkan *al-mansukh* adalah hukum terdahulu yang diganti (dimansukh). Pada penafsiran ayat-ayat yang berlaku *al-nasikh* dan *al-mansukh*, Syekh Muhammad Sa‘id akan menyatakan apakah ayat tersebut dinasakh atau menasakh. Antara ungkapan pengarang dalam hal ini antaranya adalah ‘*ini ayat mansukh*’, ‘*ini hukum mansukh*’, ‘*yang tersebut mansukh dengan ayat*’, dan beberapa lagi ungkapan lain.⁴⁰ Berikut adalah contoh bagi *al-nasikh* dan *al-mansukh* yang dibincangkan dalam kitab *Tafsir Nūr al-Ihsān*:

”وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ / وَلَا تَعْتَدُوا / إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
المعتدين

Dan berperang oleh kamu pada jalan meninggi agama Allah akan segala mereka yang perang mereka itu akan kamu daripada segala orang-orang kafir Mekah. Dan jangan kamu melampaui dengan memulai perang. Karena bahwasa Allah Ta‘ala tiada kasih Ia akan segala yang melampaui. Ini ayat mansukh dengan Barā’ah dan dengan;

³⁹ Muhammad Sa‘id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 3, hlm. 83.

⁴⁰ Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, “Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekserp”, hlm. 60.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ / وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ / وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ / وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ / فَإِن قَاتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ / كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Dan bunuh oleh kamu akan mereka itu orang-orang kafir dimana tempat kamu dapat mereka itu. Dan keluarkan oleh kamu akan mereka itu dari mana tempat yang mengeluarkan mereka akan kamu arti Mekah dan sungguh telah diperbuat dengan mereka itu yang demikian itu tahun Futūh al-Mekah. Dan bermula berbuat fitnah kafir itu terlebih besar kejahatan daripada berbunuh-bunuh di Tanah Haram dan dalam ihram dan bulan haram. Dan jangan kamu perang mereka itu pada sisi Masjid al-Harām hingga perang mereka itu akan kamu padanya. Maka jika berperang mereka itu akan kamu padanya maka perang oleh kamu akan mereka itu.”⁴¹

D. Kelebihan Dan Kekurangan *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*

Sudah menjadi lumrah bagi setiap sesuatu yang dihasilkan oleh manusia itu punya kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan karya tafsir 30 juz yang dihasilkan oleh Syekh Muhammad Sa’id ini, tentunya juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya yang tersendiri. Walaupun begitu, kekurangan yang bakal disebut ini bukanlah suatu komentar untuk menjatuhkan pengarang, namun ia adalah suatu langkah umum bagi para pembaca untuk berhati-hati dalam mengambil kesimpulan atau ilmu yang didapatkan dari tafsir ini. Sebelum mempelajari sesebuah kitab tafsir, pembaca haruslah terlebih dahulu mendalami ilmu-ilmu lain terutama Al-Qur’an itu sendiri dan ilmu hadis. Hal ini adalah untuk menjauhkan diri dari terjerumus ke dalam kekeliruan.

Antara kelebihan kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* adalah karya ini merupakan hasil karya yang dihasilkan di Malaysia dan merupakan karya tafsir bahasa Melayu terawal yang melengkapi 30 juz di Tanah Melayu. Sebelum lahirnya kitab tafsir ini, bidang tafsir di

⁴¹ Muhammad Sa’id bin Umar, *Tafsīr Nur al-Ihsan*, Jilid 1, hlm. 61-62.

Tanah Melayu berkembang dengan adanya karya-karya tafsir klasik yang dihasilkan oleh tokoh tafsir tempatan, namun kebanyakan karya tafsir ini tidak mencakup 30 juz melainkan hanya menafsirkan surah-surah tertentu seperti kitab karangan Syed Syekh Al-Hadi yaitu *Tafsīr Al-Fatihah* dan Syekh Muhammad Idris bin Abdul Rauf al-Marbawi yang terkenal dengan karyanya *Kamus Al-Marbawī* dengan kitabnya *Tafsīr* Surah *Yāsīn* dan *Tafsīr Qur'an Marbawi Juzu' Alif Lam Mim*.

Selain itu, *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dengan penulisan bahasa Melayu Jawi ini menjadikan kitab ini sesuai untuk pembaca di kalangan pelajar dan orang awam yang kurang atau tidak mahir dalam bahasa Arab untuk mempelajari atau menelitinya. Kitab ini juga sesuai bagi pemula yang ingin mempelajari ilmu tafsir karena kitab ini dipersembahkan dengan metode ijmalī namun, tetap memiliki corak penafsiran yang kental dari segi teologi, hukum, dan sufistik selain disediakan dengan tema-tema dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai hubungan satu sama lain. Kemunculan karya Syekh Muhammad Sa'id ini memberi sinar baru bagi bidang tafsir di Malaysia dan membuka kembali jalur sejarah tafsir Al-Qur'an di Tanah Melayu yang telah melalui tiga abad zaman kegelapan.

Berikutnya, kelebihan yang ditemukan setelah melalui proses penelitian adalah Syekh Muhammad Sa'id menggunakan sistematika penulisan yang ringkas dan padat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca dan peneliti. Dengan sistematika penulisan ini, kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* mencapai standar silabus pengajian sehingga karya ini banyak digunakan sebagai bahan pengajian di pondok-pondok pesantren seperti di Pondok Pesantren Ihya' Ulum Al-Diniyah, Pattani, Thailand. Kitab ini juga digunakan oleh beberapa penceramah di masjid-masjid sebagai bahan pengajian seperti masjid sekitar Kedah dan Pulau Pinang yang disampaikan oleh Ustaz Shamsuri Haji Ahmad. Pengajian *Tafsīr Nūr al-Ihsān* juga tidak hanya diajarkan di

Malaysia, tetapi juga di beberapa masjid di Pattani oleh Baba Ismail seperti Masjid Agung Pattani dan Masjid Agung Yala.

Selain beberapa kelebihan tersebut, kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* juga mempunyai beberapa kekurangan yang ditemukan dari proses penelitian. Kekurangan yang agak menonjol dari kitab karangan Syekh Muhammad Sa'īd ini adalah dari segi penggunaan tulisan Melayu-Jawi yang digunakan pengarang dalam proses penafsiran ayat. Dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, terdapat suatu sistem tulisan jawi yang apabila dirumikan tidak menepati sistem tulisan bahasa Melayu masa kini dari segi penulisan gabungan kata sebagaimana yang telah dikemaskini oleh Dewan Bahasa dan Pustaka.⁴² Beberapa contoh kalimat yang dapat diambil dari *Tafsīr Nūr al-Ihsān* adalah seperti berikut:

Tulisan Jawi	Tulisan Rumi
مريکئيت ، مريکئيتوله	Mereka itu, Mereka itulah
اکندي ، اکنديکاو	Akan dia, Akan dikau
اوليهکامو	Oleh kamu
يغدمکين ، يغدافة ، beberapa kata lain yang disambungkan dengan 'yang'	Yang demikian, Yang dapat, dan lain-lain
سمتمات	Semata-mata
مدهداهن	Mudah-mudahan

⁴² Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) atau nama asalnya Balai Pustaka ditubuhkan pada 22 Jun 1956 di Johor Bharu sebagai sebuah jabatan kecil di bawah Kementerian Pelajaran. Penubuhan DBP adalah untuk mengembangkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa rasmi negara yang akan merdeka ketika itu. Hasil Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu III yang berlangsung di Singapura dan Johor Bharu pada 16-21 September 1956, kerajaan telah menerima cadangan kongres yang mahu menamakan Balai Pustaka dengan nama Dewan Bahasa dan Pustaka. Lihat, Pentadbir Sistem Laman Web Rasmi Dewan Bahasa dan Pustaka, "Tentang DBP: Pengenalalan Dewan Bahasa dan Pustaka", Laman Web Rasmi Dewan Bahasa dan Pustaka, <http://lamanweb.dbp.gov.my>

3.1 Kesalahan penulisan jawi dalam Kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengarang kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* ini menggabung dua kalimat dalam satu kata seperti menggabungkan kata ‘yang’ dengan kata ‘demikian’ atau menggabungkan bentuk ulang menjadi satu kata. Hal ini bisa menimbulkan masalah bagi pembaca yang kurang mahir membaca jawi untuk mengetahui istilah yang digunakan dalam uraian tafsir tersebut.

Kekurangan lain yang dapat dilihat adalah kitab tafsir ini tidak dilengkapi dengan nomor ayat sehingga menimbulkan kesulitan bagi pembaca dan peneliti ketika menggunakan kitab ini sebagai bahan rujukan atau kajian. Selain kesulitan mencari ayat-ayat tertentu, di dalam kitab ini juga terdapat sumber ambilan fakta yang tidak jelas ketika menafsirkan ayat. Sebagai contoh ketidakjelasan sumber ambilan fakta yang agak menonjol dalam kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* ini adalah Syekh Muhammad Sa‘id tidak menyatakan sumber asal dari kesemua riwayat *asbāb al-nuzūl* yang beliau nukilkan kecuali pada ayat 15 Surah Al-Ahqaf.⁴³

“Riwayat Qurṭubi dan Khāzin turun ayat ini pada Abu Bakar Al-Siddiq radhiallahuanhu bapanya Abū Quhāfah ‘Usman bin Āmir dan ibunya Salmī binti Şakhar bin ‘Umar bin Ka‘ab dibunting oleh ibunya sembilan bulan dan menyusu ia 21 bulan tatkala sampai umurnya 18 tahun bersahabat ia dengan Nabi ketika itu umur Nabi 20 tahun pergi berniaga di negeri Syam maka berhenti satu tempat kayu bidara dekat rumah rahib maka duduk Nabi pada bayang teduh bidara dan pergi Abu Bakar ke rumah rahib di situ tanya daripada agama mana maka kata rahib siapa yang duduk di bayang bidara itu maka kata Abu Bakar Muhammad bin Abd Allah bin Abd al-Muṭalib maka kata

⁴³ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, “Metodologi Muhammad Sa‘id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan”, dalam *Jurnal al-Turath Vol. 3, Nomor 1*, (2018), hlm. 18.

rahib ‘hazā wa Allahu Nabī’ ini Nabi Allah dan tiada berteduh pada bawahnya kemudian daripada Isa seorang melainkan ini dan ia Nabi akhir zaman jatuh pada hati Abu Bakar yakin dan benar kerana Muhammad bin Abdullah kawannya itu Nabi akhir zaman maka tatkala sampai Rasulullah umur 40 tahun di mulia akan dia oleh Allah dengan dijadi akan dia Nabi dan Rasul-Nya menyeru manusia kepada tauhid Allah maka mula yang beriman Abu Bakar Al-Siddiq dan ia umur 38 tahun maka tatkala sampai umurnya Abu Bakar 40 tahun doa ia dengan ((rabbi awzi‘nī)) hingga kahir hayat tahun dikurniai Allah atasnya syukur nikmat yang telah dikurniai atasnya dan atas kedua ibu bapanya daripada tuhan Allah beriman dengan Nabi dan mengerjakan amalan yang soleh maka ia merdeka sembilan mukminin yang di azab sebab masuk Islam dan minta pelihara zuriatnya maka sekalian zuriatnya mukminin sekalian maka yang Islam masa hidupnya itu dua ibu bapanya dan anaknya Abd ar-Rahman dan anak Abd ar-Rahman nama Abu ‘Atiq dan segala anak cucunya karena mustajab doanya.”

Selain itu, kajian terdahulu mendapati bahwa *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dinukilkan dengan beberapa hadis *mauqūf* dan *marfu‘* yang tidak lengkap sama ada dari segi sanad matan maupun status hadis. Hadis-hadis yang dikemukakan Syekh Muhammad Sa‘id ini dijadikan sebagai sandaran dalam hujahnya, namun sayangnya hadis-hadis tersebut tidak mempunyai bentuk yang seragam bahkan berbagai bentuk seperti tidak menyebutkan sanad hadis yang lengkap, namun hanya mendatangkan terjemahan hadis tanpa matan, tidak menyebutkan sumber asal kitab hadis yang dinukilkan, tidak menyebutkan status hadis sama ada dapat dijadikan hujah atau tidak, dan mendatangkan suatu hadis sebagai hujah tanpa memberikan penjelasan hukum hadis atau mengkritiknya. Salah satu contoh penggunaan hadis oleh Syekh Muhammad Sa‘id dalam penafsirannya dapat dilihat pada ayat 124 Surah Taha:

(وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي) دشن
 بارغسياف يغبرفاليفغ درفد ذكير
 اكو ((قرآن ايت تباد برايمان اي
 دغنث)) (فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا) مك
 بهوا باكيش كهيدوقن يفغ سمقية
 ((كات ابن عباس)) ياء ايت كهيدوقن
 دالم معصية، دان تفسير قد حديث
 ((معيشة ضنكا_آية)) دغن عذاب
 كافر دالم قبورث (وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ أَعْمَى) دان كامى حشر
 اكندي اورغ يفتياد برايمان دغن
 قرآن ايت بوتامات.⁴⁴

Berdasarkan teks penafsiran tersebut dapat dilihat bahwa pengarang tidak menyertakan sanad pada hadis yang dikemukakan. Pengarang hanya menukilkan ‘kata Ibn Abbas, yaitu kehidupan dalam maksiat’, tanpa meletakkan sanad maupun matan asli dari kitab hadis. Hal ini menimbulkan kesukaran bagi peneliti dalam usaha menetapkan hukum atau status hadis dalam penafsiran yang dibawakan oleh Syekh Muhammad Sa’id.

Di samping itu, hasil penelitian terdahulu mencatat bahwa Syekh Muhammad Sa’id menukilkan riwayat *asbāb al-nuzūl* sebanyak 172 riwayat di dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān* di mana 68 darinya berstatus sahih dan 104 yang lain adalah dari riwayat yang *dā’if*.⁴⁵ Dari penelitian yang lain, tercatat bahwa kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* mempunyai 174 riwayat *asbāb al-nuzūl* dengan hitungan riwayat daif berjumlah 106 riwayat.⁴⁶ Syekh Muhammad Sa’id

⁴⁴ Muhammad Sa’id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 3, hlm. 65.

⁴⁵ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, “Metodologi Muhammad Sa’id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan”, hlm. 17.

⁴⁶ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, “Kesan Riwayat Asbab al-Nuzul yang Da’if dalam Tafsir Nurul Ihsan”, dalam *Jurnal al-Turath Vol. 1, Nomor 2*, (2016), hlm. 3.

menukilkan sebagian besar riwayat *asbāb al-nuzūl* ini dari *Tafsīr Jalālayn* dan sebagian yang lain dari tafsir *Haṣīyah al-Jamāl* atau disebut oleh pengarang sebagai *Tafsīr Jamāl*. Penelitian terdahulu memberi pernyataan bahwa riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* yang daif memberi dampak negatif pada para pembaca serta mengurangkan otoritasnya sebagai bahan rujukan bagi pelajar dan masyarakat umum khususnya.

Hukum beramal dengan hadis daif terbagi kepada tiga yaitu pertama; tidak boleh beramal secara mutlak sama ada *fadā'il al-a'mal* dan hukum, kedua; harus beramal dengan hadis daif secara mutlak, dan ketiga; harus beramal dengan hadis daif berkaitan *fadā'il al-a'mal* dan *mawā'iz* apabila memenuhi kriteria. Namun begitu, pendapat yang paling rajih adalah pendapat pertama yang dinukilkan oleh Ibn Sayyid al-Nas dari Yahya bin Ma'in dan turut sependapat dengannya adalah Abu Bakr bin al-'Arabi. Secara zahirnya, pendapat ini adalah pendapat dari Imam al-Bukhari dan Muslim serta mazhab Ibn Hazm. Dalam hal ini, permasalahan terkait *fadā'il al-a'mal* dan *makarim al-akhlaq* adalah tiang agama yang tidak ada perbedaannya dengan hukum halal dan haram. Jika hukum halal dan haram perlu kepada hadis sahih, maka begitu juga bagi *fadā'il al-a'mal* dan *makarim al-akhlaq*. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban memastikan semua hal keadaan dirujuk pada hadis-hadis yang sahih.⁴⁷

Kekurangan lain yang ditemukan dalam kitab tafsir ini adalah sumber-sumber israiliyyat dalam penafsiran. Israiliyyat adalah sumber atau data yang diperoleh dari pendeta Yahudi yang telah memeluk agama Islam. Sumber israiliyyat ini telah lama ada sejak dari masa Nabi di mana sebagian sahabat mengambil sedikit dari sumber tersebut yang berkaitan dengan umat terdahulu sahaja. Namun, pada masa tabi'in pengambilan sumber-sumber ini luas digunakan dalam kitab-kitab tafsir. Sebagaimana kitab tafsir lain, kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* juga tidak terlepas dari pemakaian

⁴⁷ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Kesan Riwayat Asbab al-Nuzul yang Da'if dalam Tafsir Nurul Ihsan", hlm. 4.

sumber-sumber israiliyat. Walau bagaimanapun, penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat kelemahan riwayat israiliyat yang digunakan oleh pengarang.

Kelemahan riwayat yang dimaksudkan adalah ketika Syekh Muhammad Sa'id menukilkan kisah syaitan yang menyamar sebagai Nabi Sulaiman lalu merampas kerajaan baginda selama 40 hari dan kisah ular yang masuk ke Surga untuk menghasut Adam dan Hawa memakan buah khuldi. Pada hakikatnya, kisah-kisah yang diceritakan ini menyalahi syariat Islam dan hanya dongengan semata. Hal ini disebabkan gugurnya pernyataan dari *Tafsīr Jamāl* dan *Tafsīr Khāzin*. Di dalam *Tafsīr Jamāl* menyatakan bahwa kisah tersebut bertentangan dengan pedoman Islam di mana telah bersepakat ulama bahwa syaitan itu tidak akan dapat menyerupai para Nabi. Dalam *Tafsīr Khāzin* pula, pengarang telah mengulas kisah tersebut dengan memberi pernyataan bahwa kisah ini hanyalah dongengan pada zaman jahiliyah yang mahsyur.⁴⁸

⁴⁸ Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekserp", hlm. 60.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*, dapat disimpulkan bahwa kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* merupakan karya kedua yang dihasilkan oleh salah satu tokoh tafsir di Malaysia yang dikenali sebagai Syekh Muhammad Sa'īd. Kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* adalah kitab tafsir bahasa Melayu Jawi kedua yang melengkapi 30 juz setelah kitab *Tarjumān al-Mustafīd* hasil karya oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili. Sebagaimana kitab *Tarjumān al-Mustafīd*, kitab ini termasuk dalam kategori kitab tafsir yang berbasis politik kekuasaan karena awal mula penulisan kitab ini adalah atas dorongan dari penguasa agar dapat menuliskan suatu karya tafsir. Kitab ini dihasilkan dalam empat jilid dengan memasukkan sumber dari Al-Qur'an, Hadis, ucapan sahabat atau tabi'in serta beberapa sumber lain seperti sumber israiliyat, asbabunnuzul, dan lain-lain. Tafsir ini mula ditulis pada bulan Zulhijah 1344 H dan selesai pada tanggal 1 Rabiulakhir 1346 H.

Seterusnya, kesimpulan dari metodologi tafsir dalam bab tiga penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Syekh Muhammad Sa'īd menerapkan metode ijmalī ke dalam penafsirannya dengan menggabungkan kedua sumber tafsir yakni *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yī*. Pengarang menyajikan kitab tafsirnya dengan sistematika penulisan yang ringkas dan jelas, serta bahasa yang mudah dipahami. Melihat pada penafsiran kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*, didapati bahwa Syekh Muhammad Sa'īd cenderung pada penafsiran corak umum yakni tidak menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan satu corak tertentu, tetapi menafsirkan mengikut kesesuaian ayat seperti apabila sampai pada ayat hukum fikih maka digunakan corak fikih, jika sampai pada ayat tauhid, maka berlaku corak teologis, dan sebagainya.

Penelitian ini juga merumuskan bahwa kitab *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* hasil usaha Syekh Muhammad Sa'īd ini banyak

menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber rujukan. Sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang bahwa pegangan beliau dalam menghasilkan kitab tafsir ini adalah kitab *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr al-Bayḍawī*, dan *Tafsīr Jamāl*. Penelitian ini menemukan beberapa kitab tafsir lain yang turut dijadikan sumber rujukan oleh pengarang yaitu *Tafsīr Khāzin*, *Tafsīr al-Qurtubī*, *Tafsīr al-Baghāwī*, *Tafsīr al-Ṭabāri*, *Tafsīr ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Rāzi*, *Tafsīr al-Tha‘lābi*, dan *Tafsīr al-Nasāfi*.

Hubungan antara kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* dan kitab-kitab tafsir muktabar ini bisa dikatakan mempunyai keterkaitan yang kuat karena pada dasarnya sumber-sumber ambilan fakta dalam tafsir ini diambil dari kitab-kitab tafsir muktabar, maka ketika mempelajari kitab tafsir ini, adalah lebih baik jika disertakan dengan kitab-kitab rujukannya terutama kitab *Tafsīr Jalālayn* yang bisa dikatakan mendominasi fakta-fakta yang dikemukakan dalam penafsiran *Tafsīr Nūr al-Ihsān*. Hal ini demikian agar dapat memperjelas kekeliruan yang ditemukan dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān* serta dapat menjauhkan diri dari terjerumus ke dalam kesalahpahaman makna yang disampaikan.

Melalui penjelasan dan uraian dalam kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa faktor kelangkaan kitab ini dapat dibahagikan kepada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Antara faktor internal yang memungkinkan kelangkaan kitab ini dalam masyarakat kontemporer adalah kerana kurangnya penulisan yang berkaitan dengan karya tafsir ini sehingga masyarakat kurang tahu tentang kewujudan kitab ini. Faktor eksternalnya pula adalah kitab tafsir ini belum bisa menandingi kitab-kitab tafsir terdahulu yang telah lama menjadi rujukan masyarakat seperti kitab *Tafsīr Jalālayn*.

B. Saran

Kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān* adalah kitab tafsir klasik yang sering dijadikan sebagai bahan pengajian di pondok-pondok pesantren, surau-surau dan masjid-masjid sebagai bahan pengajian,

tidak hanya di Malaysia, tetapi juga turut digunakan di negara jiran seperti di Pattani, Thailand. Meskipun beberapa kajian telah dilakukan terhadap kitab tafsir ini, namun masih ada sisi-sisi lain yang layak atau menarik untuk dikaji. Bahkan, tidak dapat dipungkiri bahwa judul penelitian yang sedang dikaji ini juga masih banyak sisi kekurangan yang perlu disempurnakan. Maka, bagi mengakhiri penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa diberikan sebagai langkah untuk menambah baik.

Antara saran yang dapat diberikan adalah saran untuk pihak berkenaan agar dapat menambah baik dari segi penomoran ayat Al-Qur'an dan memperbaharui sistem penulisan bahasa Melayu yang digunakan sesuai dengan sistem tulisan yang telah dikemaskini oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca agar dapat melacak ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab ini dengan lebih baik. Sistem tulisan masa kini akan dapat menambah baik pemahaman penafsiran serta menghayati penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan maksud sebenar yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, penambahbaikan juga perlu dari sisi sumber ambilan fakta yang digunakan oleh Syekh Muhammad Sa'id dengan menyatakan sumber asal sesuatu fakta. Saran ini adalah untuk mengelakkan pembaca dari keliru dan salah paham ketika mempelajari karya ini.

Selain itu, penulis juga ingin menyarankan agar memperbanyak dan memperluas lagi penulisan-penulisan dan penelitian-penelitian penting tentang kitab *Tafsīr Nūr al-Ihsān*. Hal ini demikian karena penulis merasakan bahwa literatur-literatur berupa buku ilmiah ini penting dalam suatu penelitian sebagai bahan rujukan yang diyakini kesahihannya. Dalam hal ini penulis merasakan kekangannya dalam usaha menyelesaikan penelitian ini karena terhambat dengan kekurangan penulisan-penulisan yang membahas tentang karya ini. Mudahan-mudahan penelitian ini bisa sedikit sebanyak membantu penelitian yang akan datang dan menambah baik sisi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullah, Abdul Rahman. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Abdullah, Mustaffa. *Khazanah Tafsir di Nusantara*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2011.

Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. 16. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

Ash Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Quran: Quranic Explorer*. Jakarta: Shahih, 2016.

Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Cet. Ke-2. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.

Fauzi, *Tafsir Aceh*, Cet. 1. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.

Hakim, M. Andi (ed). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.

Kamus Pusat Bahasa, Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, Cet. 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.

Umar, Muhammad Sa'id. *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 1. Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2008.

- Umar, Muhammad Sa'id. *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 2. Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2008.
- Umar, Muhammad Sa'id. *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 3. Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2012.
- Umar, Muhammad Sa'id. *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid 4. Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2012.
- Abdul Rahman, Rabiah., Kauthar Abd. Kodir, dan Abdullah Salaeh. 'Metodologi Syeikh Muhammad Said Bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisis', Dalam *Jurnal Sains Insani*. Vol. 4, Nomor 1, (2019).
- Abdullah, Mustafa. dan Abdul Manan Syafi'i. 'Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand', Dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25 Nomor 1, (2009).
- Ahmad, Mohd Nazri dan Mohd Faizulamri Mohd Saad. 'Kesan Riwayat Asbab al-Nuzul yang Da'if dalam Tafsir Nurul Ihsan', Dalam *Jurnal al-Turath*. Vol. 1, Nomor 2, (2016).
- Ahmad, Mohd Nazri dan Mohd Faizulamri Mohd Saad. 'Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan', Dalam *Jurnal al-Turath*. Vol. 3, Nomor 1, (2018).
- Ahmad, Mohd Nazri., Muhd Najib Abdul Kadir dan Haziyah Hussin. 'Pengaplikasian Kaedah Tafsir al-Qur'an dengan Qira'at oleh Muhammad Said bin Umar di dalam *Tafsir Nurul Ihsan*', Dalam *Jurnal al-Turath*. Vol. 1, Nomor 1, (2016).
- Mugiyono. 'Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif Historis Terhadap Perkembangan Peradaban Melayu Islam Di Nusantara', Dalam *Jurnal Islam Antarabangsa*. Nomor 1, (2016).

- Mutawali, Muhammad. 'Tafsir Ijmali sebagai Metode Tafsir Rasulullah', Dalam Artikel Mahasiswa Pascasarjana (S3), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putra, Afriadi. 'Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili)', Dalam *Jurnal Syhadah*. Vol. 11, Nomor 11, (2014).
- Rahman, Arivaie., Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin. 'Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id Al-Qadhi', Dalam *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 26 Nomor 1, (2018).
- Sheh Yusuff, Mohd Sholeh dan Mohd Nizam Sahad. 'Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Menurut Kaedah Parallel', Dalam *Labuan e-Journal of Muamalat and Society*. Vol. 7, (2013).
- Sheh Yusuff, Mohd Sholeh dan Mohd Nizam Sahad. 'Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekserp', Dalam *Jurnal International Journal of the Malay World and Civilisation*. Vol. 2, Nomor 2, (2014).
- Sheh Yusuff, Mohd. Sholeh., Mohd. Nizam Sahad dan Siti Hajar Che Man. 'Tafsir Nur al-Ihsan oleh Syekh Muhammad Sa'id: Suatu Bacaan Intertekstual', Dalam *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*. Vol. 7, Nomor 1, (2014).
- Yusoff, Azhan dan Fadlan Othman. 'Metodologi Shaykh Muhammad Sa'id Bin 'Umar dalam Penggunaan Hadis: Kajian Analisis dan Kritis Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan', Dalam *Jurnal Islamiyyat*. Vol. 35, Nomor 1, (2013).
- Yusoff, Ismail. 'Perkembangan Penulisan dan Terjemahan Kitab-Kitab Tafsir di Malaysia', Dalam *Jurnal Islamiyyat*. Nomor 16, (1995).
- Ahmad Zohdi, Mohd Iqbal. "*Metode Basmeih Dalam Menafsirkan Ayat Dalsm Tafsir Pimpinan Al-Rahman*". Skripsi Ilmu Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

- Faizin, Hamam. “*Corak-Corak Penafsiran Al-Qur’an*”. Makalah Mata Kuliah Qur’anic Exegesis, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Gusmian, Islah. “*Dinamika Tafsir Al-Qur’an Di Malaysia pada Abad Ke-20 M*”. Laporan Hasil Penelitian Berkelanjutan/Internasional Pusat Penelitian Dan Penerbitan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.
- Ibrahim, Mazlan. “*Israiliyyat Dalam Tafsir Melayu Tafsir Nur al-Ihsan: Satu Analisis*”. Tesis Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001.
- Mat Dui, Zahid. “*Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Salaebing, Mr. Adulhakam. “*Praktek Pengkajian Kitab Tafsir Bahasa Melayu (Studi Terhadap Pembelajaran kitab Tafsir Nūr al-Ihsān di Pondok Pesantren ‘Ihya Ulum Al-Diniyah, Kampung Brangan, Yarang, Pattani, Thailand*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Sheh Yusuff, Mohd Sholeh. “*Tafsir Nūr al-Ihsān Oleh Syeikh Muhammad Sa‘id: Satu Kajian Bandingan*”. Tesis Ijazah Doktor Falsafah, Universiti Sains Malaysia, 2014.
- Pentadbir Sistem Laman Web Rasmi Dewan Bahasa dan Pustaka. “Tentang DBP: Pengenalan Dewan Bahasa dan Pustaka”. Laman Web Rasmi Dewan Bahasa dan Pustaka. <http://lamanweb.dbp.gov.my> (accessed July 4, 2020).
- Sumber dari Majalah Ilham, “Sejarah: Pengasas Maktab Mahmud”, Lembaga Maktab Mahmud, <https://www.lmm.gov.my/index.php/sejarah/pengasas-maktab-mahmud> (accessed July 10, 2020).
- Konsultasi Hukum Online, the. <https://konsultasi-hukum-online.com/>.

Privat Bahasa Arab Online, the. <http://privat-arab.blogspot.com/>.
Laman Youtube Tafsir Nurul Ihsan. “Baba Ismail Sepanjang –
Tafsir Nurul Ihsan Surah An-Naml Ayat (82)”. Tafsir Nurul
Ihsan. <https://youtu.be/R8SSIRAbgps> (accessed Mac 8,
2023).

